

BAB II KAJIAN LITERATUR

2.1 Definisi Operasional Judul

2.1.1 Persepsi

Hubungan antara manusia dengan lingkungannya merupakan suatu proses interaksi timbal-balik antara perilaku manusia dengan stimulus/respon lingkungan (Helmi, 1999). Pernyataan tersebut didukung Sarwono (1992), yaitu respon manusia terhadap lingkungan tergantung pada bagaimana seseorang mempersepsi lingkungannya. Secara sederhana dapat diartikan bahwa manusia dapat memengaruhi maupun dipengaruhi lingkungannya. Paul A. Bell et al (dalam Sarwono, 1992) memberikan skema persepsi manusia terhadap lingkungannya yang dapat digambarkan sebagai berikut.

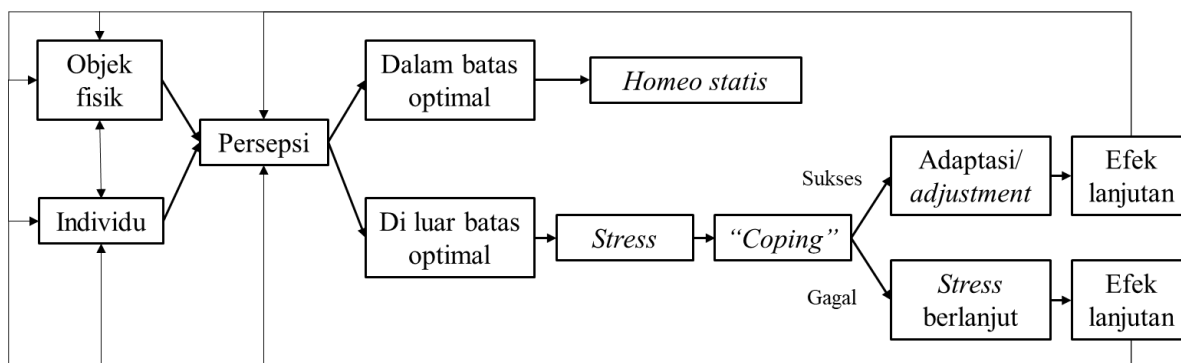


Diagram 2. 1 Skema persepsi hubungan manusia dengan lingkungannya oleh Paul A Bell *et al*.

Sumber: Sarwono, 1992: 47

Persepsi lingkungan, yang dalam penelitian ini merujuk pada persepsi penghuni terhadap kondisi spasial rumah kos, merupakan interpretasi penghuni sebagai individu terhadap kondisi spasial yang dirasakan. Persepsi lingkungan yang dihasilkan dapat berbeda-beda karena persepsi ini dilatarbelakangi oleh pengalaman masing-masing penghuni, baik latar belakang nalar, budaya, sosial, dan sebagainya (Haryadi & Setiawan, 2010). Namun, memungkinkan pula terdapat persepsi lingkungan yang serupa oleh penghuni, dikarenakan adanya kemiripan latar belakang.

Dalam penelitian ini, persepsi lingkungan akan dinilai dari skala kecil, dari masing-masing penghuni sampel, melalui kuisioner. Berbagai nilai persepsi tersebut kemudian dirata-ratakan untuk mendapatkan persepsi dalam skala global, sehingga dapat memunculkan lingkungan yang terpersepsikan, yaitu kondisi spasial rumah indekos oleh penghuni.

Peran persepsi lingkungan ini sangat penting, terlebih dalam perancangan. Pada dasarnya, keputusan-keputusan yang diambil saat perancangan ditentukan oleh persepsi lingkungan. Dengan demikian, dapat dikatakan saat perancang tidak mengerti persepsi lingkungan masyarakat, kualitas perancangan lingkungan yang dihasilkan kurang baik. Sebuah perancangan tidak akan sesuai dengan kebutuhan atau keinginan lingkungan yang diharapkan oleh masyarakat yang menggunakannya, tanpa terlebih dahulu mengerti persepsi lingkungan masyarakat yang bersangkutan (Rapoport, 1977; Haryadi & Setiawan, 2010).

Haryadi & Setiawan (2010) menyebutkan terdapat dua aspek yang berkaitan dengan isu persepsi lingkungan, yaitu aspek *emic* dan *etic*. *Emic* menjelaskan tentang bagaimana penghuni dalam suatu lingkungan mempersepsikan lingkungan tersebut, sedangkan *etic* menggambarkan bagaimana *outsider* (dalam kasus ini peneliti) mempersepsikan lingkungan yang diamati. Kedua aspek tersebut penting dalam penelitian ini, karena akan memberikan pandangan subjektif yang lebih luas dan berbeda pada lingkungan yang sama, yaitu kondisi spasial rumah indekos yang sedang diamati.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, persepsi lingkungan dari kedua aspek ini sangat berperan dalam merancang atau menciptakan kondisi spasial yang optimal dan setidaknya dapat menjawab standar minimal kebutuhan privasi dari penghuni indekos. Sesuai dengan permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini, yaitu untuk memunculkan kondisi spasial yang dinilai sudah memenuhi kebutuhan privasi penghuni (lingkungan yang terpersepsikan), supaya dapat dijadikan dasar dalam merancang rumah indekos di masa yang akan datang.

2.1.2 Lingkungan yang terpersepsikan

Lingkungan yang terpersepsikan dapat dijelaskan sebagai hasil persepsi lingkungan oleh seseorang ataupun sekelompok orang terhadap lingkungannya (Haryadi & Setiawan, 2010). Lingkungan yang terpersepsikan sering juga dikenal dengan istilah *perceived environment*. Gambaran mengenai *perceived environment* yang dihasilkan setiap orang dapat saja berbeda, tergantung pada proses persepsi masing-masing individu. Hal ini memungkinkan terjadi konflik karena adanya perbedaan standar minimal yang diinginkan. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengkaji persepsi yang dirasakan baik dari pengamat maupun penghuni (*emic* dan *etic*) dalam memenuhi kebutuhan privasi penghuni yang terbentuk oleh kondisi spasial rumah indekos.

Dalam penelitian ini analisis mengenai objek fisik kondisi spasial rumah kos dapat diukur dan dirasakan secara nyata melalui beberapa variabel bebasnya yang meliputi (1) orientasi & hubungan ruang; (2) organisasi ruang; (3) elemen ruang; dan (4) akses &

sirkulasi ruang. Keempatnya akan dijelaskan lebih lanjut mengenai sumber, definisi, dan perannya pada bagian selanjutnya. Variabel bebas lainnya sebagai aspek non fisik yang mempengaruhi persepsi penghuni dalam membangun kebutuhan privasinya akan dibahas pada bagian pembahasan dalam penelitian ini.

2.1.3 Privasi

Manusia merupakan makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesamanya untuk keberlangsungan hidup. Namun, sebagai individu yang unik, masing-masing individu memiliki kebutuhan yang berbeda dengan individu lainnya. Kelompok individu dengan latar belakang yang berbeda biasanya akan mempunyai perbedaan kebutuhan interaksi dengan kelompok lainnya, sehingga diperlukan mekanisme kontrol antar individu. Berkaitan dengan proses interaksi, privasi dipahami sebagai kemampuan kontrol seseorang atau sekelompok orang untuk mengatur jarak personalnya (Lisa, 2015).

Kebutuhan privasi (*privacy*) merupakan hal yang bersifat universal dan mempunyai kontribusi dalam hubungannya dengan kebutuhan manusia lainnya seperti rasa aman, afiliasi dan penghargaan (*esteem*). Hal ini perlu mendapat perhatian, karena tentu ada perbedaan pada tiap masyarakat beserta karakternya dalam pengolahan ruang (*space*) yang mengekspresikan kebutuhan dan mekanisme penggunaan bentukan ruangnya (Hadinugroho, 2002). Privasi juga dapat dijelaskan sebagai tingkatan interaksi atau keterbukaan yang dikehendaki oleh seseorang pada kondisi atau situasi tertentu. Tingkatan privasi yang diinginkan ini menyangkut keterbukaan atau ketertutupan, yaitu adanya keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain, atau justru ingin menghidar atau berusaha supaya sukar dicapai oleh orang lain (Hartono dalam Lisa, 2015).

Privasi akan selalu dibutuhkan oleh siapa pun, kapan pun, dan dimana pun, agar diperoleh perasaan aman dan nyaman di dalam melakukan aktivitasnya, seperti disaat berada di dalam rumah tinggal atau hunian.

2.1.4 Spasial (Ruang)

Pada umumnya, sistem spasial dapat digambarkan sebagai keterkaitan antara *man*, *space*, dan *time* (Marti, 1993). Manusia selalu berkaitan dengan ruang dan waktu, sehingga sistem spasial dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek non fisik yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Aspek fisik dibentuk dengan adanya beberapa faktor fungsi bangunan. Tuntutan fungsi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan penghuni dalam sebuah bangunan. Tuntutan fungsi ini juga memungkinkan terciptanya bentuk dan besaran ruang sesuai dengan fungsi yang ingin dijalankan di dalamnya.

Aspek non fisik sering juga disebut sebagai nilai spasial. Nilai spasial dapat dijelaskan sebagai akar dari usaha-usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang berasal dari faktor ekonomis, psikologis, spiritual, dan lain-lain. Berhubungan juga dengan makna spasial yang berkaitan dengan pemanfaatan ruang dan dimensi ekonomi serta hubungan antarpenghuni (sosial).

Pada penelitian ini, aspek fisik spasial diamati sebagai lingkungan yang dipersepsikan, apakah sudah sesuai dengan kebutuhan privasi penghuni. Aspek non fisik dapat digambarkan sebagai persepsi lingkungan yang juga berhubungan dengan nilai spasial apakah sudah memenuhi kebutuhan privasi penghuni. Keterkaitan keduanya tidak dapat dipisahkan, sehingga penting untuk mengamati kondisi spasial secara fisik, maupun melihat persepsi lingkungan dalam membangun kebutuhan privasi penghuninya.

2.1.5 Rumah Indekos

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), rumah adalah bangunan tempat tinggal. Dalam judul penelitian ini kata rumah yang digabungkan dengan kata indekos, dimaksudkan sebagai rumah tinggal berfungsi ganda, dimana rumah tinggal ini sudah ditambahkan fungsi lain, yaitu hunian sewa, yang biasanya dikenal dengan istilah indekos. Indekos berdasarkan KBBI, mengandung definisi tinggal di rumah orang lain dengan atau tanpa makan (dengan membayar setiap bulan). Maka, yang dimaksudkan indekos dalam penelitian ini merupakan fungsi hunian sewa bagi orang asing yang ingin tinggal di dalamnya, dengan batasan hunian sewa bagi mahasiswa Universitas Brawijaya yang sedang diteliti.

Rumah tinggal sebagai tempat beraktivitas penghuni tentu saja harus memenuhi standar rumah layak. Menurut *United Nations Conference on Human Settlements* (dalam Matondang, 2015), beberapa teritori yang memengaruhi rumah layak, yaitu: (1) Privasi yang memadai; (2) Keamanan yang memadai, meliputi keamanan kepemilikan dan ketahanan struktural; (3) Pencahayaan yang memadai; (4) Infrastruktur dasar yang memadai, meliputi sistem sanitasi air bersih dan air kotor atau limbah; dan (5) Kualitas lingkungan yang cocok, terkait faktor kesehatan dan lokasi yang mudah diakses dan dengan biaya yang terjangkau. Privasi merupakan salah satu teritori yang memengaruhi rumah layak, bahkan masuk dalam poin yang pertama. Demikian pula privasi dianggap penting dan masuk ke dalam salah satu aspek yang memengaruhi bentuk rumah tinggal menurut Rapoport (1969). Namun, permasalahan yang timbul adalah aspek privasi bagi kelompok penghuni satu, yaitu pemilik rumah, ditemukan semakin berkurang nilainya akibat bertambahnya fungsi baru pada bangunan dan berkurangnya ruang privat bagi pemilik rumah sendiri (Sholahuddin, 2014).

Demikian pula muncul permasalahan privasi bagi kelompok penghuni dua, yaitu penyewa kamar indekos putri. Hunian sewa jenis rumah indekos yang menjadi satu dengan pemiliknya ditemukan sedikit diminati oleh mahasiswa. Salah satu penyebabnya adalah mengenai privasi pada jenis hunian ini yang cenderung paling rendah dibandingkan dengan jenis hunian sewa lainnya (Sakina dan Kusuma, 2016). Privasi ditemukan sebagai aspek yang cukup penting bagi penyewa, karena kamar indekos merupakan identitas diri dari pada penyewa kamar indekos putri (Iswati dan Pradnya, 2012). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Sakina dan Kusuma (2016) bahwa hunian sewa memberikan privasi bagi penghuninya, dimana mahasiswa dapat memiliki ruangnya sendiri untuk melakukan kegiatan pribadi yang bersifat privat. Adanya ruang personal ini memberikan kebebasan bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri dan melakukan kegiatan yang disenanginya.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi operasional dari judul “Aspek Persepsi dalam Membangun Kebutuhan Privasi Rumah Indekos di Sekitar Universitas Brawijaya” adalah menganalisis aspek persepsi yang dirasakan penghuni terhadap objek fisik: kondisi spasial rumah indekos, dalam membangun kebutuhan privasi penghuni yang menjadi isu dan permasalahan dalam penelitian ini. Objek fisik yang diamati meliputi organisasi ruang, aspek fisik ruang, orientasi ruang, dan akses & sirkulasi ruang. Kebutuhan privasi yang diteliti digolongkan menjadi dua, yaitu privasi bagi kelompok penghuni satu (pemilik rumah indekos) dan kelompok penghuni dua (penyewa kamar indekos putri, yang dalam kasus ini merupakan mahasiswa Universitas Brawijaya).

2.2 Aspek-Aspek Rumah Tinggal

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peran rumah tinggal dapat dikatakan sangat privat sifatnya. Rumah tinggal berperan dalam memberikan rasa aman, ketenangan, jatidiri, serta merupakan wadah pengembangan diri seseorang dalam lingkungan keluarganya. Adapun aspek-aspek yang memengaruhi peran rumah tinggal adalah sebagai berikut (Widiastuti, 2002).

a) Aspek sosial budaya

Rumah tinggal berfungsi sebagai ruang kehidupan keluarga, identitas penghuni, dan cermin kebahagiaan keluarga. Hal ini menyebabkan bentuk rumah pada umumnya ditentukan oleh nilai-nilai budaya penghuninya. Iklim, bahan bangunan, konstruksi, teknologi bangunan, karakter lokasi, ekonomi, serta aspek religius merupakan aspek-aspek lain yang mendukung.

b) Aspek sosial ekonomi

Sebuah bangunan, terutama rumah tinggal tidak dapat terlepas dari aspek ekonomi pemiliknya, baik bentuk maupun luasnya sangat ditentukan oleh tingkat ekonomi pemilik rumah tinggal. Demikian pula lokasi juga menentukan nilai suatu rumah. Lokasi menentukan jarak rumah terhadap lingkungannya.

Kedua aspek yang dijelaskan di atas, berperan dalam faktor penyebab perubahan rumah tinggal menjadi rumah indekos, yang akan dibahas di dalam penelitian ini.

2.3 Teori Morfologi Arsitektur

Penelitian ini tidak terfokus pada proses perubahannya, namun lebih kepada faktor dan akibat atau dampak yang diberikan akibat adanya perubahan tersebut, terutama yang berhubungan dengan privasi penghuni di dalamnya. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai faktor dan dampak perubahannya, maka peneliti menggali mengenai teori morfologi arsitektur.

Teori morfologi merupakan dasar perubahan/transformasi suatu bangunan, yang dalam penelitian ini berupa rumah tinggal. Menurut Widiastuti (2002), morfologi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu morfologi bentuk, morfologi fungsi, dan morfologi sistemik. Pada penelitian ini, peneliti akan terfokus mengenai morfologi bentuk, yang lebih berperan dalam perubahan rumah tinggal menjadi rumah indekos.

Morfologi bentuk dibagi menjadi empat kategori menurut Paul Frankl, dalam buku Ruang dalam Arsitektur (Van de Ven, 1995), yaitu:

1. *Spatial form* atau bentuk ruang, menjelaskan terjadinya perkembangan bentuk dapat dilihat mulai dari elemen-elemen terpisah menjadi satu kesatuan yang utuh atau dapat pula terjadi sebaliknya.
2. *Corporeal form* atau bentuk lahiriah, menjelaskan adanya kebutuhan lahiriah penghuni yang semata-mata menyebabkan terjadinya perkembangan bentuk.
3. *Visual form* atau bentuk visual, menjelaskan terjadinya perkembangan bentuk yang dikarenakan pengamatan terhadap suatu hal atau karya arsitektur, yang dinilai dari satu titik pandang atau lebih.
4. *Purposive intention* atau bentuk intensi berguna, menjelaskan perkembangan bentuk yang terjadi karena adanya penggabungan ruang-ruang, fungsi, aktivitas, maupun sirkulasinya.

Morfologi bentuk seperti yang dijelaskan di atas dapat disebabkan oleh dua proses, baik proses dari dalam, maupun proses dari luar. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai faktor yang dapat memengaruhi perubahan tersebut (Lang dalam Widiastuti, 2002).

1. Pengaruh dari dalam, dapat dipahami perubahan berasal dari keinginan pengguna ruang, yang meliputi:
 - (a) Kebutuhan ruang (*space requiring force*), kaitannya dengan pemenuhan ruang bagi kebutuhan aktivitas penghuni. Perubahan kepentingan, berupa penambahan atau pengurangan kebutuhan, dapat menyebabkan perubahan ruang, baik secara fungsi, makna, maupun bentuknya.
 - (b) Perubahan motivasi (*motivation change force*), perubahan ini terkait erat dengan perilaku pengguna. Motivasi terjadinya perubahan dapat didasari oleh *desirable*, *tolerable*, dan *unbearable*, yang dapat dijelaskan sebagai perubahan berdasarkan keinginan, toleransi, dan sesuatu yang tak tertahankan.
 - (c) Keseimbangan (*balance force*), perubahan yang terjadi untuk menciptakan sebuah keseimbangan antara pemanfaatan ruang dan daya dukung ruangnya.
2. Pengaruh dari luar, yang secara umum dapat dipahami sebagai perubahan yang terjadi akibat pengaruh dari lingkungan yang diterima oleh penghuni.

Porteus (dalam Widiastuti, 2002) mengungkapkan terdapat tiga bagian dari konsep kebutuhan manusia dalam hal pengembangan aspek fisik spasial rumah tinggal yang dapat dikelompokkan dalam tiga tingkatan ruang, yakni: (1) *Micro space: personal space*; (2) *meso space: home base*; dan *macro space: home range*. Konsep mengenai teritori dapat dikatakan sangat dituntut dalam tingkatan *meso space: home base*, dimana pengolahan/perubahan terhadap tingkat ruang ini berkaitan erat dengan upaya untuk mendapatkan kepuasan penghuni terhadap teritorinya.

Pemahaman mengenai teritori sendiri dapat ditemukan pada kajian Haryadi & Setiawan (2010), dimana teritori dikategorikan ke dalam salah satu konsep penting dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku. Teritori dalam kajian arsitektur didefinisikan sebagai batas tempat manusia hidup dan menentukanuntutannya, menandai, serta mempertahankan batas tersebut, terutama terhadap adanya kemungkinan intervensi pihak/orang lain (Haryadi & Setiawan, 2010).

Konsep teritori yang erat hubungannya dengan tuntutan atas suatu area untuk memenuhi kebutuhan pengguna, juga terkait dengan kebutuhan emosional dan kultural. Kaitan ini juga menjelaskan adanya hubungan antara teritori dengan isu-isu psikologis pengguna mengenai aspek privasi, yaitu ruang privat dan publik (*personal and public space*). Pernyataan-pernyataan tersebut didukung juga dengan definisi teritori menurut Helmi (1999), dimana teritori merupakan suatu pembentukan wilayah secara geografis untuk mencapai privasi yang dibutuhkan.

Melalui beberapa teori di atas, didapati bahwa terjadinya perubahan pada ruang tidak terlepas dari pengguna ruang/penghuninya. Oleh karena itu, untuk menjelaskan hubungan keduanya, peneliti perlu menggali mengenai hubungan perilaku manusia dengan lingkungannya.

2.4 Teori-Teori Hubungan Perilaku Manusia dengan Lingkungan

Hubungan antara manusia dengan lingkungannya merupakan suatu proses interaksi timbal-balik antara perilaku manusia dengan stimulus/respon lingkungan (Helmi, 1999). Pernyataan tersebut didukung Sarwono (1992), yaitu respon manusia terhadap lingkungan tergantung pada bagaimana seseorang mempersepsi lingkungannya. Secara sederhana dapat diartikan bahwa manusia dapat memengaruhi maupun dipengaruhi lingkungannya. Paul A. Bell *et al* (dalam Sarwono, 1992) memberikan skema persepsi manusia terhadap lingkungannya yang dapat digambarkan sebagai berikut.

Berhubungan dengan skema persepsi yang sudah dijelaskan dalam definisi operasional judul, salah satu teori dasar interaksi manusia dengan lingkungan dalam psikologi adalah teori Medan & Lewin (dalam Helmi, 1999) dengan rumusan $B = f(E, O)$, dimana perilaku didefinisikan sebagai fungsi dari lingkungan dan organisme. Berdasarkan teori dasar tersebut, muncul beberapa pendekatan teori hubungan perilaku manusia dengan lingkungannya. Berikut ini merupakan enam pendekatan teori tersebut.

1. Pendekatan teori pembangkitan (*arousal approach theory*)

Pendekatan teori ini membahas mengenai pengaruh *arousal* pada kinerja manusia (Hanurawan, 2008). Inti dari teori ini adalah bertambahnya atau berkurangnya kinerja seseorang akibat situasi tertentu (Sarwono, 1992). Semakin tinggi *arousal* akan berpengaruh pada semakin tingginya hasil pekerjaan. Menurut Suprayitno (2014) dalam kajiannya, manusia pada umumnya berusaha mempertahankan kondisi “*an optimal level of arousal*”, yang berarti cenderung ingin mempertahankan kegairahan akan sesuatu pada titik tertinggi. Hal ini menjelaskan manusia pada dasarnya menginginkan perubahan untuk menghindari kebosanan dan mempertahankan gairahnya.

2. Pendekatan teori beban lingkungan (*environmental load theory*)

Prinsip dasar teori ini adalah manusia memiliki kapasitas terbatas dalam memproses stimulus dari lingkungan (Sarwono, 1992). Ketika stimulus lingkungan melebihi kapasitas manusia, perhatiannya tidak akan optimal ke stimulus lingkungan, dimana beberapa stimulus akan diabaikan dan hanya menaruh perhatiannya pada stimulus tertentu. Kondisi ini menandakan adanya kelebihan beban (*overload*). Dalam menindaklanjuti kondisi *overload*

dibutuhkan strategi pemilihan perilaku koping untuk memilih stimulus yang diprioritaskan dan diabaikan. Ketika stimulus lingkungan terlalu sedikit, maka seseorang akan mengalami deprivasi sensorik, yang membuat seseorang menjadi bosan (Helmi, 1999).

3. Pendekatan teori level adaptasi (*adaptation level theory*)

Pada dasarnya teori ini serupa dengan teori beban lingkungan. Level stimulus lingkungan yang rendah maupun tinggi dapat berakibat negatif pada perilaku manusia. Teori ini berhubungan dengan tingkat adaptasi terhadap stimulus lingkungan yang berbeda-beda pada setiap orang (Wohlwill dalam Sarwono 1992). Ketika stimulus hadir, akan terjadi pembiasaan secara psikis yang disebut adaptasi. Proses adaptasi mengakibatkan perilaku seseorang mengalami kontradiksi antara toleransi dengan stimulus lingkungan dan melakukan proses penyaringan terhadap stimulus lingkungan yang tidak dapat diterima (Hemi, 1999). Adaptasi manusia terhadap stimulus lingkungan dapat dikategorikan menjadi tiga dimensi hubungan perilaku lingkungan (Sarwono, 1992), yaitu:

- a) Intensitas. Intensitas orang di sekeliling kita yang terlalu banyak atau terlalu sedikit, akan mengakibatkan gangguan psikologis. Terlalu banyak akan menyebabkan perasaan sesak (*crowding*), sedangkan terlalu sedikit akan menyebabkan seseorang merasa asing (*social isolation*).
- b) Keanekaragaman. Keanekaragaman stimulus lingkungan yang ditangkap akan berdampak pada perilaku manusia. Kondisi terlalu beranekaragam akan membuat seseorang merasa *overload*, sedangkan terlalu sedikit keanekaragamannya menyebabkan perasaan monoton.
- c) Keterpolaan. Keterpolaan berkaitan erat dengan kemampuan manusia dalam memprediksi lingkungannya. Pola *setting* yang jelas akan mempermudah dalam memprediksi stimulus, sedangkan pola yang rumit dan tidak jelas akan mempersulit prediksi, sehingga seseorang lebih susah dalam beradaptasi pula.

4. Pendekatan teori hambatan perilaku (*behavior constraints theory*)

Teori ini terkait dengan beberapa teori sebelumnya, dimana dimana stimulus yang tidak diinginkan, akan mendorong terjadinya *arousal* atau hambatan dalam kapasitas memproses informasi (Helmi, 1999). Langkah awal dalam pendekatan ini adalah pada saat seseorang merasa kehilangan kontrol terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya. Istilah hambatan pada teori ini berarti sesuatu dari lingkungan yang menginterferensi apa yang menjadi harapan seseorang. Hambatan ini dapat berupa interpretasi kognitif maupun hambatan dari lingkungan secara aktual, yang dapat membuat seseorang tidak merasa nyaman.

Terhadap kondisi ini timbul reaktansi psikologis (*psychological reactance*) sebagai usaha untuk mempertahankan kontrol diri dengan cara mengantisipasi faktor-faktor lingkungan yang menghambat kebebasan perilakunya. Menurut Veitch & Arkkelin (dalam Helmi, 1999), jika usaha kontrol ini gagal, maka timbul *learned helplessness*. *Learned helplessness* ketidakberdayaan seseorang untuk mengendalikan situasi dan menanggung setiap hambatan yang ada, walaupun membuatnya merasa tidak nyaman (Sarwono, 1992).

Menurut Averill (dalam Helmi, 1999), terdapat beberapa tipe kontrol manusia terhadap lingkungan terkait dengan usahanya dalam meresponi hambatan yang ada, yaitu kontrol lingkungan, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Kontrol lingkungan yang dimaksudkan adalah kecenderungan perilaku manusia untuk mengubah lingkungan, agar tidak terjadi interferensi yang menghambat tercapainya harapan. Kontrol kognitif dilakukan dengan memanfaatkan diri sendiri sebagai pusat kendali, dimana seseorang pada akhirnya mengubah pandangan terhadap hambatan. Kontrol keputusan adalah dengan mempertimbangkan alternatif pilihan yang dapat diambil untuk menghindari hambatan. Keberhasilan adaptasi dan mengatasi hambatan setara dengan besar kontrol yang dilakukan seseorang (Helmi, 1999).

5. Pendekatan teori stres lingkungan (*environmental stress theory*)

Terdapat tiga pendekatan dalam teori ini berdasarkan model *input-process-output*, yaitu stres sebagai penyebab (*stressor*), stres sebagai proses, dan stres sebagai respon/reaksi (Helmi, 1999). Oleh Sarwono (1992), dalam teori ini, dijelaskan bahwa ada dua elemen dasar yang memengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungannya, yaitu *stressor* dan stres itu sendiri. *Stressor* merupakan elemen lingkungan yang menyebabkan stres, sedangkan stres merupakan reaksi yang ditimbulkan oleh manusia terhadap stimulus lingkungan.

Menurut Prawitasati (dalam Helmi, 1999), stres tidak hanya berupa sumber stres, prosesnya, maupun respon terhadap sumber stres (*stressor*), tetapi merupakan keterkaitan antar ketiganya, yang artinya ada hubungan timbal-balik antara sumber stres dengan kapasitas diri seseorang untuk menentukan reaksi stres. Model stres dalam pendekatan ini dapat dijelaskan pada diagram dibawah ini.

Dari diagram 2.2 berikut, proses stres dijelaskan dalam tiga tahap (Helmi, 1999), yaitu reaksi tanda bahaya, tahap resistensi, dan yang terakhir adalah tahap kelelahan. Reaksi tanda bahaya menunjukkan suatu proses menerima stimulus lingkungan dan manusia bereaksi secara otomatis terhadap bahaya stimulus.

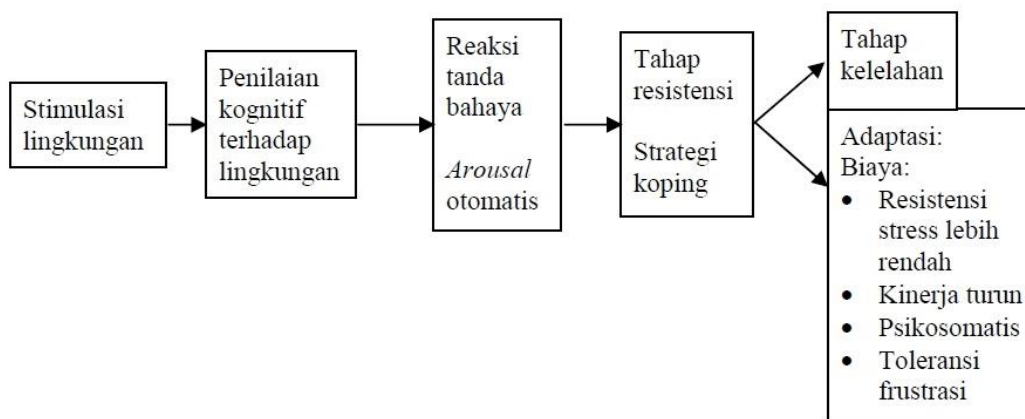


Diagram 2. 2 Skema model stres. Adaptasi dari Selye dan Laxarus
Sumber: Helmi, 1999

Tahap resistensi merupakan proses stres dimana mulai muncul penilaian kognitif terhadap stimulus. Penilaian kognitif berupa penilaian primer dan sekunder. Penilaian primer merujuk pada evaluasi terhadap stimulus, sedangkan penilaian sekunder merujuk pada evaluasi terhadap kapasitas diri. Proses penilaian ini menentukan strategi koping untuk memberikan *direct action* dari manusia kepada lingkungannya. Jika respon koping seseorang tidak cukup kuat mengatasi *stressor*, maka orang tersebut akan masuk ke dalam tahap kelelahan. Dalam tahap ini manusia dituntut untuk melakukan adaptasi terhadap stimulus.

6. Pendekatan teori ekologi (*ecological/behavioral setting theory*)

Pendekatan teori ini didasarkan oleh kesesuaian antara rancangan lingkungan dengan perilaku manusia, yang diakomodasikan pada lingkungan tersebut (Helmi, 1999), sehingga memungkinkan adanya pola-pola perilaku yang terjadi akibat *setting* lingkungan. Menurut Sarwono (1992), teori ini lebih merujuk pada set tingkah laku (*behavioral setting*) dari sekelompok orang, bukan lagi tingkah laku individu, yang merupakan akibat dari setting lingkungan (*physical milieu*). Dicontohkan oleh Sarwono seperti setting ruang kelas, dengan kesan ruang formal. Terdapat deretan kursi yang akan membentuk pola perilaku kelompok orang yang masuk di dalamnya berpakaian rapi dan duduk sesuai dengan setting dalam ruangan tersebut. Jika ada perilaku individu yang tidak sesuai dengan setting lingkungan tersebut, misalkan ada orang masuk dengan menggunakan busana pantai, maka hal ini akan membuat seluruh kelompok merasa terganggu.

2.5 Konsep Psikologis Ruang

Beberapa pendekatan teori hubungan lingkungan dan perilaku di atas, dapat dikaitkan dengan salah satu kebutuhan dasar manusia, yaitu privasi. Adapun pendekatan yang paling erat kaitannya dengan kebutuhan privasi manusia adalah teori hambatan perilaku (*behavior constraints*). Pengembangan teori hambatan perilaku ini mengenai cara seseorang

memperoleh kontrol dengan privasi agar kebebasan perilaku juga dapat diperoleh. Privasi dapat dikatakan optimal ketika privasi yang dirasakan sama dengan privasi yang dibutuhkan/diinginkan.

Privasi menurut para *environmental psychologist* (Wardhana, 2007) merupakan keinginan atau kecenderungan seseorang untuk melakukan kontrol/seleksi akses kepada seseorang atau sekelompok orang terhadap dirinya. Privasi setiap orang berbeda-beda, yang ditentukan oleh perilaku, keinginan, nilai, dan nilai setiap individu, yang pada umumnya berbeda satu dengan lainnya, tergantung dari latar belakangnya (Widiastuti, 2002). Terdapat banyak cara yang dapat dilakukan seseorang untuk mendapatkan tingkat privasi yang diinginkan, baik melalui komunikasi, teritorial, dan ruang personal (Helmi, 1999).

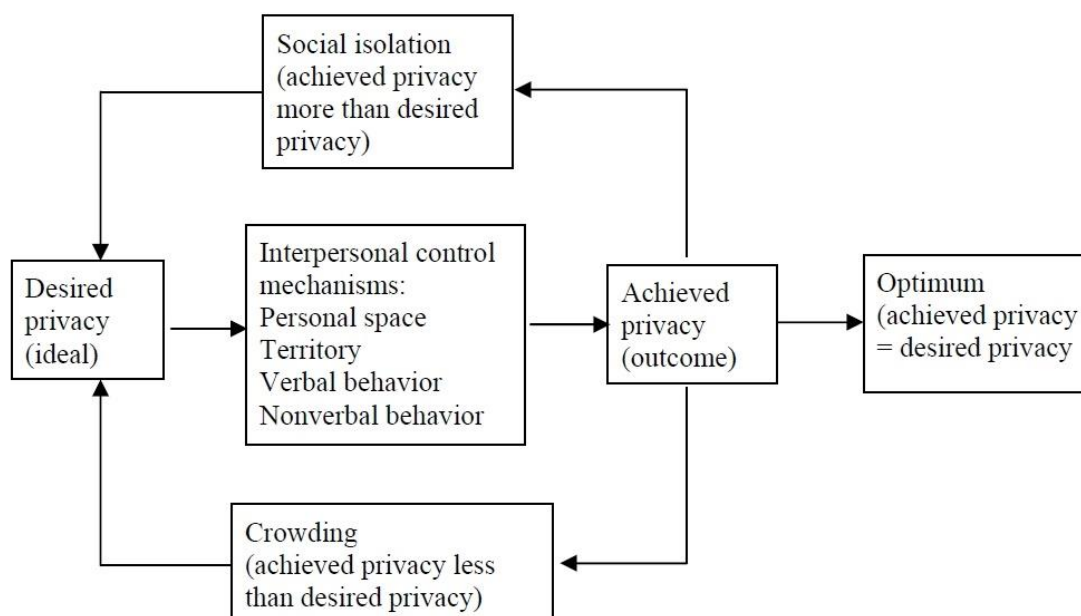


Diagram 2. 3 Konsep psikologis ruang untuk memenuhi keinginan privasi penghuni
Sumber: Widiastuti, 2002

Di bidang arsitektural, hadirnya sebuah ruang secara fisik dapat memengaruhi aspek privasi seseorang. Dalam kajian penelitiannya, Wardhana (2007) menemukan bahwa sifat privasi yang diciptakan sebuah ruang adalah upaya pengguna ruang dalam mengontrol, membebaskan diri, maupun melindungi identitas kelompoknya—pada kasus penelitian ini dapat diartikan sebagai upaya pemilik rumah indekos untuk melindungi identitas keluarganya, dan upaya penyewa indekos putri untuk melindungi identitas dirinya. Konsep psikologis ruang untuk memenuhi kebutuhan privasi penghuni dapat dijelaskan dalam diagram 2.3 oleh Altman (1965) dalam Widiastuti (2012).

Diagram 2.3 menjelaskan privasi sebagai suatu sentral konsep dari suatu proses, yang dapat dihubungkan dengan tercapainya keinginan tingkat privasi tertentu oleh manusia terhadap ruang maupun tempat dimana ia tinggal. Secara sederhana, beberapa istilah pada

diagram 2.3, yang akan dibahas dalam penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut (Sarwono, 1992; Haryadi & Setiawan, 2010):

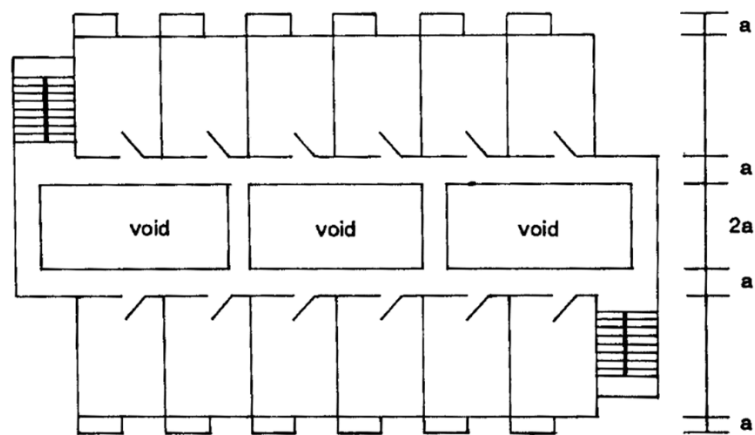
1. *Personal space* (ruang privat)

Personal space merupakan batas non-fisik di sekitar seseorang yang tidak boleh dimasuki orang lain. Definisi ini diperkuat dengan pernyataan Fisher *et al* (dalam Sarwono, 1992), dimana *personal space* adalah suatu batas maya, seperti balon yang berada disekeliling manusia, yang tidak boleh dilalui orang lain. Jarak batasan yang ditetapkan seseorang ini diistilahkan dengan *individual distance*. Semakin dekat hubungan seseorang dengan orang lain, pada umumnya akan mengurangi/mempersempit *individual distance* yang ditetapkan bagi orang tersebut.

2. *Privacy* (privasi)

Privacy adalah kecenderungan atau keinginan seseorang untuk tidak diganggu dalam kesendiriannya (Sarwono, 1992). Terdapat enam jenis privasi yang terbagi dalam dua golongan menurut Holahan (dalam Sarwono, 1992), yaitu:

- a. Golongan pertama merupakan keinginan tidak diganggu secara fisik. Terwujudnya keinginan pada golongan ini adalah dengan perilaku menarik diri (*withdrawal*), yang dapat dibedakan menjadi tiga jenis.
 - (1) *Solutide*, yaitu keinginan untuk menyendiri.
 - (2) *Seclusion*, yaitu keinginan untuk menjauh dari gangguan suara (*noise*) dan pandangan.
 - (3) *Intimacy*, yaitu keinginan untuk intim kepada satu atau lebih orang tertentu, namun menjauh dari orang-orang lainnya.
- b. Golongan kedua merupakan keinginan untuk menjaga kerahasiaan pribadinya. Terwujudnya keinginan ini adalah dengan perilaku yang hanya memberikan informasi yang dianggap perlu. Perilaku ini juga sering disebut *control of information*. Tiga jenis privasi yang dikategorikan dalam golongan ini adalah:
 - (1) *Anonimity*, yaitu keinginan untuk merahasiakan jati diri.
 - (2) *Reserve*, yaitu keinginan untuk tidak terlalu banyak bercerita tentang dirinya kepada orang lain.
 - (3) *Not neighboring*, yaitu keinginan untuk tidak terlibat dengan tetangga.



Privacy. Desain rumah susun untuk orang berpenghasilan rendah yang dibuat untuk meningkatkan *privacy* penghuninya. Perhatikan: (a) posisi tangga-tangga; (b) adanya *void* (lubang dari atas ke bawah); (c) perbandingan lebar koridor terhadap lebar void. (Jurusan Psikologi Sosial dan Jurusan Arsitektur UI, 1987)

Gambar 2. 1 Contoh penataan ruang dalam rumah susun untuk tetap menjaga privasi antar penghuni

Sumber: Sarwono, 1992:71

3. Territory (teritori)

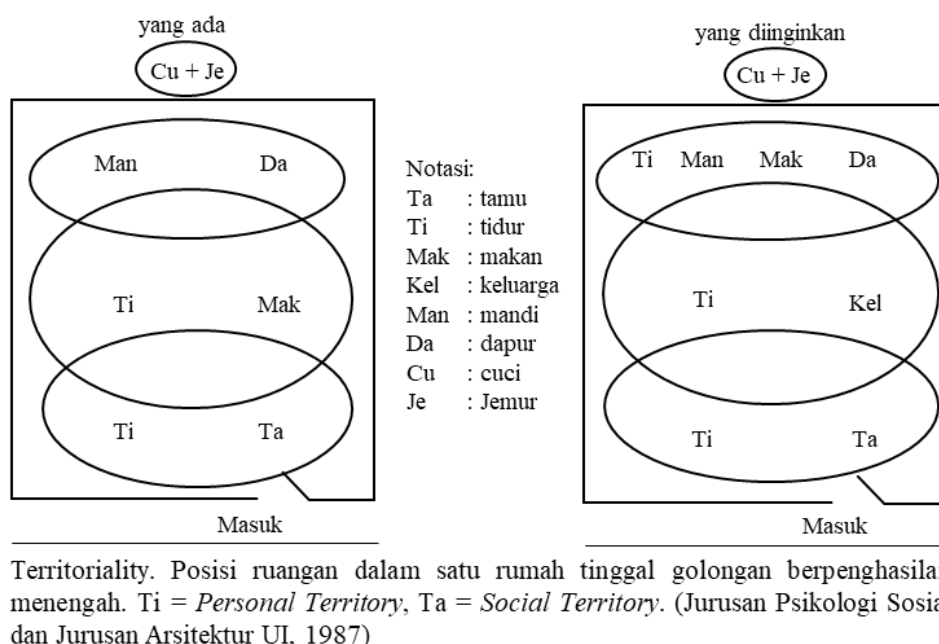
Menurut Sarwono (1992), teritori merupakan tempat perwujudan privasi seseorang. Berbeda dengan *personal space*, teritori merupakan tempat yang nyata dan tidak berpindah-pindah seturut gerakan individu seseorang. Teritori mengacu kepada wilayah atau daerah kepemilikan, sedangkan teritorialitas adalah wilayah yang dianggap sudah menjadi hak seseorang. Dalam kasus rumah indekos, dapat diilustrasikan kamar indekos merupakan teritori penghuni indekos, maka jika terdapat orang lain yang masuk tanpa seizinnya, penyewa indekos putri akan merasa teritorialitasnya terganggu.

Definisi teritori dijelaskan lebih lanjut oleh Holahan (dalam Sarwono, 1992), yaitu teritorialitas adalah suatu pola perilaku yang memiliki hubungan dengan hak atau kepemilikan seseorang atau sekelompok orang atas suatu wilayah. Pola perilaku ini mencakup dua hal, yaitu personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan dari luar. Fisher (dalam Sarwono, 1992) menambahkan bahwa hak atau kepemilikan dalam teritorialitas ini ditentukan pula oleh persepsi dari satu atau lebih orang yang bersangkutan. Persepsi tersebut dapat saja aktual atau hanya sebatas keinginan untuk mengontrol suatu tempat.

Beberapa fungsi teritorialitas adalah sebagai perwujudan privasi dan berperan pula dalam sosial dan komunikasi (Sarwono, 1992). Pada penelitian ini, teritorialitas yang dilihat melalui kondisi spasial rumah indekos hanya dilihat pada perwujudan privasinya bagi penghuni. Terdapat pula tiga penggolongan oleh Altman (dalam Sarwono, 1992), yaitu:

- a. Teritori primer. Golongan pertama ini merupakan ruang-ruang yang membutuhkan tingkat privasi yang sangat tinggi. Misalnya, kamar tidur dan kamar indekos.

- b. Teritori sekunder. Golongan kedua ini merupakan ruang-ruang yang digunakan oleh sekelompok orang, baik dalam waktu yang bersamaan maupun perseorangan, dan pada umumnya para pengguna sudah saling mengenal. Misalnya, ruang bersama, ruang makan, dapur, dan kamar mandi.
- c. Teritori publik. Golongan ketiga ini merupakan ruang-ruang yang terbuka secara umum. Pada dasarnya, dalam rumah tinggal, penghuni tidak akan merasa *personal space*nya terganggu jika tamu/orang yang belum dikenal masih berada pada ruang ini. Misalnya, teras dan ruang tamu.



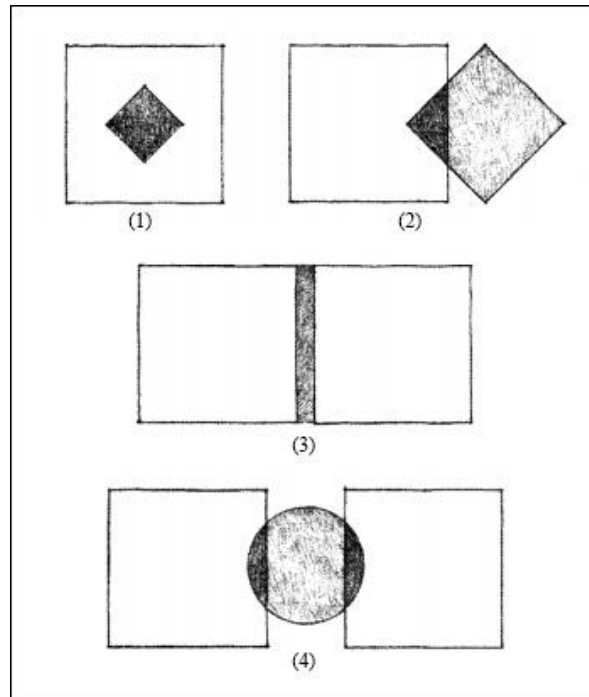
Gambar 2. 2 Gambaran teritorialitas pada rumah tinggal yang pada umumnya terjadi dan yang diharapkan
Sumber: Sarwono, 1992:74

4. Crowding (kesesakan)

Crowding merupakan situasi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mempertahankan ruang privatnya. Pada suatu situasi tertentu, masing-masing individu atau kelompok sudah memasuki atau menginterferensi *personal space* pihak lainnya. Kondisi *crowding* yang dibiarkan terlalu lama dapat menyebabkan *stress*. Namun kondisi *crowding* ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, yaitu lingkungan: fisik dan sosial, situasi, dan *intrapersonal*. Menurut Sarwono (1992), *crowding* merupakan respon subjektif seseorang terhadap suatu ruang. Oleh karena itu, dapat dikatakan kondisi spasial suatu ruang dapat memberikan perasaan *crowding* bagi satu orang, namun dapat pula perasaan *crowding* tersebut tidak dirasakan oleh penghuni lainnya. Hal ini juga tentunya berhubungan dengan beberapa teori lingkungan dan perilaku yang telah dijelaskan sebelumnya.

2.6 Orientasi & Hubungan Ruang

Keterkaitan antar ruang dapat direncanakan sesuai hirarki ruang atau sifat ruang publik-privat, atau dapat pula disesuaikan dengan fungsi masing-masing ruang. Menurut Norberg-Schulz (1985) tatanan ruang merupakan wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang yang mewujudkan identitas dan orientasi bangunan rumah, meliputi ruang dalam dan ruang luar, serta fungsi ruang. Terdapat empat jenis hubungan ruang yang dijelaskan dalam teori oleh Ching (2000: 179-187), yaitu:



Gambar 2. 3 Hubungan ruang

Sumber: Ching, 2000

1. Ruang dalam ruang

Jenis hubungan ruang ini memungkinkan adanya kontinuitas visual dan kontinuitas ruang di antara kedua ruang, baik yang berada di luar maupun dalam. Hal ini menunjukkan tingkat privasi yang rendah antar kedua ruang. Untuk memperkuat kesan ruang mandiri bagi ruang yang berada di dalam, maka dapat dicapai dengan perbedaan bentuk dari ruang yang berada di luar.

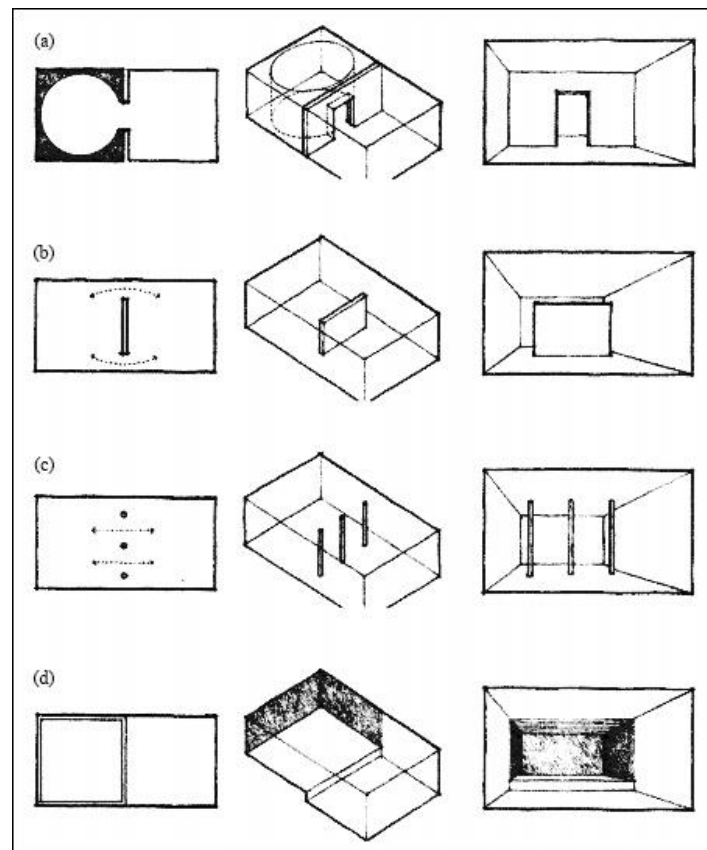
2. Ruang-ruang yang saling berkaitan

Jenis hubungan ruang ini juga memiliki sifat privasi yang cukup rendah, dimana hubungan ruang yang terjadi adalah ruang saling berkaitan dan hasil dari *overlapping* bentuk ruang menciptakan sebuah ruang bersama di tengah yang menghubungkan keduanya. Walaupun memiliki sifat privasi yang rendah, jenis ruang ini memberikan

sebuah ruang transisi sebagai jarak yang memberikan kesan privat yang lebih jika dibandingkan dengan hubungan ruang sebelumnya.

3. Ruang yang bersebelahan

Ruang yang bersebelahan adalah jenis ruang yang banyak kita jumpai. Hubungan ruang ini memungkinkan kejelasan definisi dan fungsi masing-masing ruang. Tingkat privasi juga dapat diatur melalui bidang pemisah ruang maupun ruang pemisah antar ruang. Bidang pemisah dapat dibagi menjadi empat kategori yang memberikan kesan privasi yang berbeda, yaitu:



Gambar 2. 4 Bidang pemisah antar ruang bersebelahan

Sumber: Ching, 2000

- Membatasi dengan bidang tertutup, sehingga tidak terjadi kontinuitas visual maupun fisik di antara ruang
- Pembatas berupa partisi yang dapat berdiri sendiri sebagai pemisah ruang yang tidak terkesan formal seperti pembatas bidang tertutup
- Pembatas berupa kolom, memberikan kesan ruang yang dapat saja berbeda secara fungsi, namun memiliki kontinuitas visual dan fisik yang cukup tinggi di antara kedua ruang
- Pembatas ruang berupa perbedaan level atau ketinggian pada salah satu ruang. Ruang secara psikis akan terbentuk dengan sendirinya. Dapat pula dicapai

dengan perbedaan tekstur lantai pada kedua ruang. Jenis hubungan ruang dengan pembatas ini memberikan tingkat privasi paling rendah, dibandingkan pembatas lainnya, namun kerap kali merupakan cara pemisah ruang yang cukup efektif untuk membedakan hirarki ruang.

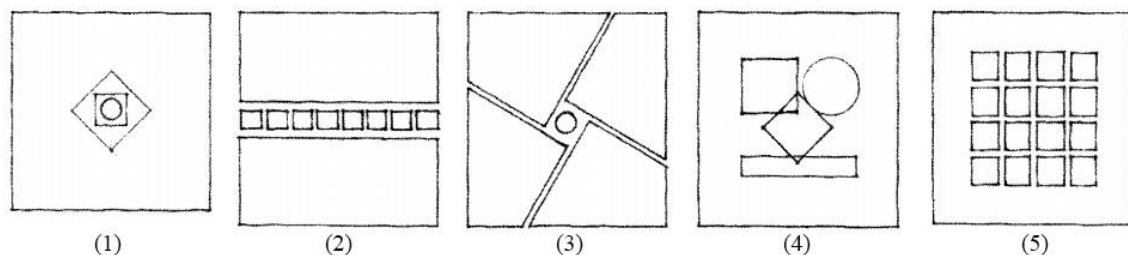
4. Ruang-ruang yang terkait dengan ruang umum

Hubungan ruang ini memungkinkan tercapainya tingkat privasi yang cukup tinggi, dimana kedua ruang dipisahkan oleh suatu jarak tertentu dan dihubungkan dengan ruang ketiga sebagai perantara. Namun, hubungan visual dan hubungan keruangan pada jenis ruang ini dapat pula menghasilkan privasi yang lemah, tergantung pada sifat ruang ketiga dan sifat teritori kedua ruang.

Beberapa ruang dapat saja diletakkan berdampingan atau berdekatan, tanpa memiliki kotinuitas ruang maupun visual satu dengan yang lainnya. Hal ini dipengaruhi tingkat ketertutupan dan orientasi ruang. Tingkat ketertutupan dapat dibahas lebih lanjut dalam pembahasan elemen ruang, sedangkan orientasi ruang bergantung pada fungsi ruang, hubungan ruang, dan sifat ruang. Orientasi ruang pada umumnya terlihat pada sisi ruang yang memiliki bukaan paling besar. Menurut Rapoport (1969), orientasi ruang mengubah arah pandang suatu ruang atau bangunan terhadap lingkungan yang bisa dikaitkan dengan hukum *cosmos*, faktor sosial kultural, dan *religious*.

2.7 Organisasi Ruang

Organisasi ruang merupakan suatu rangkaian ruang yang dikaitkan oleh fungsi sehingga membentuk ruang yang koheren atau bersinergi. Dalam sebuah organisasi ruang, dapat terlihat bagaimana hubungan antar ruang terjadi dalam satu kesatuan bangunan. Melalui beberapa hubungan ruang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat terbentuk sebuah organisasi ruang. Organisasi ruang dapat dikategorikan menjadi lima jenis (Ching, 2000), yaitu:



Gambar 2. 5 Organisasi ruang
Sumber: Ching, 2000

1. Organisasi terpusat

Komposisi terpusat dan stabil, terdiri dari beberapa ruang sekunder yang dikelompokkan mengelilingi sebuah ruang pusat yang dominan terletak di tengah. Pada umumnya ruang pusat di tengah memiliki dimensi yang cukup besar untuk menggabungkan sejumlah ruang sekunder di sekitarnya. Ruang sekunder dapat merupakan ruang yang seragam dengan dimensi yang sama, atau dapat pula berbeda satu dengan lainnya untuk mencapai suatu kebutuhan ruang tertentu. Pola pergerakan organisasi ruang ini dapat berbentuk radial, lup, maupun spiral. Biasanya memiliki satu akses atau satu gerbang masuk.

2. Organisasi linier

Pada dasarnya terdiri dari sederetan ruang. Ruang-ruang ini dapat terhubung secara langsung satu sama lainnya, atau dihubungkan melalui ruang linier yang terpisah. Organisasi ini biasanya terdiri dari ruang-ruang yang berulang, dan serupa dalam hal ukuran, bentuk, maupun fungsi. Organisasi linier bersifat fleksibel dan dapat dirancang sesuai kebutuhan bentuk bangunan.

3. Organisasi radial

Organisasi radial menggabungkan kedua organisasi di atas, yaitu terpusat dan linier. Terdiri dari ruang pusat yang dominan, dengan sejumlah organisasi linier berkembang menurut arah jari-jarinya. Organisasi radial merupakan sebuah pola teratur, dimana jari-jari linier biasanya merupakan deretan ruang yang memiliki bentuk yang sama untuk mempertahankan bentuk secara keseluruhan. Susunan yang dinamis dapat dicapai melalui perbedaan panjang jari-jari, ataupun komposisi jari-jari terhadap pusat radial.

4. Organisasi kelompok (*cluster*)

Organisasi ruang ini terdiri dari beberapa jenis ruang yang berlainan ukuran, bentuk dan fungsinya, namun tetap berhubungan satu dengan yang lainnya berdasarkan penempatan atau alat penata visual seperti kesimetrisan atau sebuah sumbu. Kondisi simetris atau aksial dimanfaatkan untuk memperkuat dan menyatukan bagian-bagian dalam suatu organisasi kelompok.

5. Organisasi grid

Organisasi grid terdiri dari bentuk-bentuk dan ruang-ruang yang diatur oleh pola atau bidang grid tiga dimensi. Sebuah grid juga dapat mengalami pengembangan bentuk. Perubahan-perubahan bentuk dapat terjadi untuk menghasilkan suatu tingkat privasi ruang tertentu. Bagian-bagian grid dapat digeser untuk mengubah kontinuitas ruang.

Pola grid dapat diputus untuk membentuk ruang utama, atau bentuk-bentuk sesuai fungsi ruang yang dibutuhkan.

Beberapa organisasi di atas dapat membentuk ruang-ruang publik maupun privat, tetapi aspek privasi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, yaitu elemen ruang, orientasi ruang, dan akses & sirkulasi ruang.

2.8 Elemen ruang

Menurut Laksmiwati (2012), ruang merupakan suatu wadah dari objek-objek yang dapat dirasakan secara subjektif dan dapat dibatasi oleh teritori alam. Terdapat dua jenis ruang, yaitu:

A. Ruang fisik

Ruang fisik merupakan ruang yang dapat dilihat dan dirasakan oleh pancaindera. Elemen penyusun ruang ini dapat memberikan kesan luas, sempit, rendah, atau tinggi. Ruang fisik dapat dibagi menjadi 3, yaitu:

- Ruang terkesan terbuka, mempunyai hubungan langsung dengan ruang luar dan pada umumnya memiliki banyak bukaan. Jenis ruang ini memiliki privasi yang rendah dibandingkan dengan lainnya. Pada umumnya diterapkan pada ruang tamu dan teras.
- Ruang terkesan tertutup, biasanya terbentuk dari material yang masif dan memiliki sifat lebih privat. Biasanya diterapkan pada kamar tidur, maupun ruang kerja.
- Ruang samar atau transparan, mempunyai hubungan dengan ruang luar, namun dipisahkan oleh bidang yang tembus pandang atau material yang tidak masif. Jenis ruang ini memiliki privasi yang rendah pula, namun lebih tinggi jika dibandingkan dengan ruangan yang benar-benar terbuka, karena pembatas transparan memberikan kesan ruang tertutup bagi pengguna walaupun terdapat kontinuitas ruang secara visual. Umumnya diterapkan pada garasi atau ruang transisi.

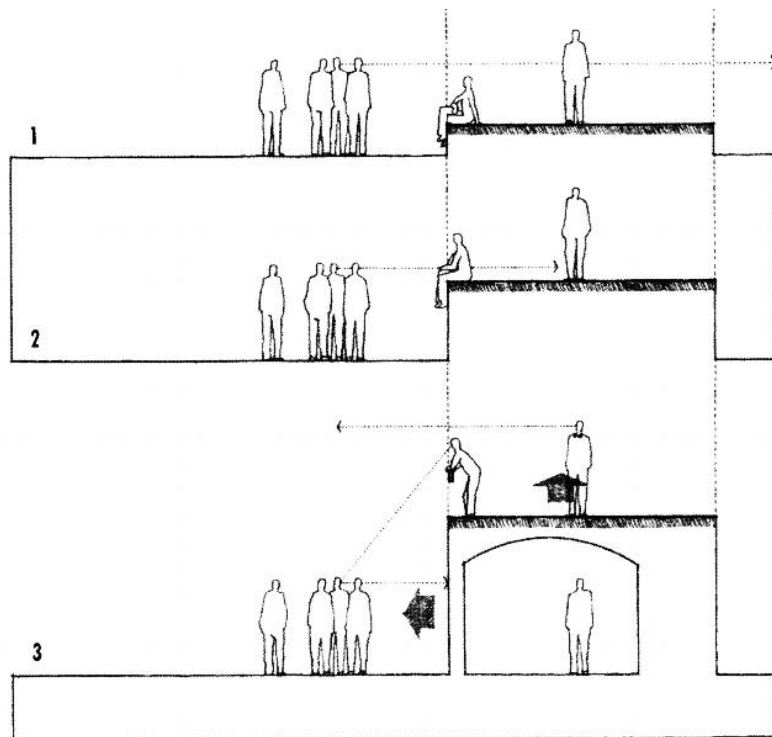
B. Ruang psikologis

Berbeda dengan ruang fisik, ruang ini dapat dirasakan adanya namun tidak memiliki batas-batas ruang yang jelas secara fisik.

Dalam penelitian ini pembahasan akan dibatasi pada ruang secara fisik, yang meliputi unsur-unsur pembentuk ruang secara fisik, yaitu unsur horizontal (bidang dasar/lantai dan langit-langit) dan unsur vertikal (dinding). Unsur-unsur ini dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut (Ching, 2000).

1. Bidang dasar/lantai

Untuk membentuk suatu ruang, dapat dilakukan dengan penegasan bidang lantai. Dalam pengembangannya, lantai dapat dinaikkan dan diturunkan. Peninggian bidang dasar dapat menciptakan kesan ruang yang berbeda, terutama dalam aspek privasi. Perbedaan ketinggian lantai menetapkan batas-batas daerah dan memutuskan kontinuitas ruang. Beberapa dampak yang dapat ditimbulkan akibat peninggian lantai, yaitu:



Gambar 2. 6 Bidang dasar yang dinaikkan

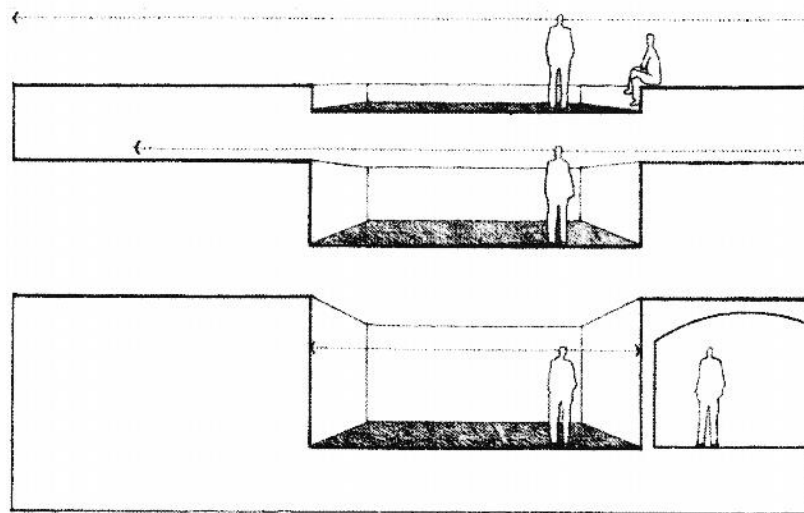
Sumber: Ching, 2000

- Peninggian lantai sedikit, mempertahankan kontinuitas ruang dan visual. Pencapaian secara fisik masih dapat dilakukan dengan mudah
- Peninggian lantai sedang, kontinuitas secara visual dipertahankan, namun kontinuitas ruang terputus. Pencapaian secara fisik menuntut penggunaan tangga atau *ramp*.
- Peninggian lantai banyak, kontinuitas visual maupun ruang terputus. Ruang yang ditinggikan memiliki aspek privasi yang cukup tinggi.

Menurunkan bidang lantai juga dapat memberikan aspek privasi yang berbeda, dimana menciptakan ruang yang terisolir dari lingkungan sekitarnya. Kontinuitas ruang juga dipengaruhi pada skala perbedaan tinggi yang diciptakan.

- Daerah yang diturunkan dapat menjadi pemutus dari lantai, namun tetap merupakan kesatuan bagian dengan ruang disekitarnya.

- b. Penambahan kedalaman pada bidang yang diturunkan mengurangi hubungan visual dan ruang dengan ruang di sekelilingnya. Memperkuat definisi ruang tersebut sebagai sebuah ruang yang berbeda.
- c. Penambahan kedalaman hingga bidang lantai asal berada di atas level mata manusia, maka bidang lantai yang diturunkan menjadi sebuah ruang yang terpisah dan mandiri. Pada tahap ini ruang akan mendapat tingkat privasi yang tinggi.



Gambar 2. 7 Bidang dasar yang diturunkan
Sumber: Ching, 2000

2. Bidang atas/langit-langit

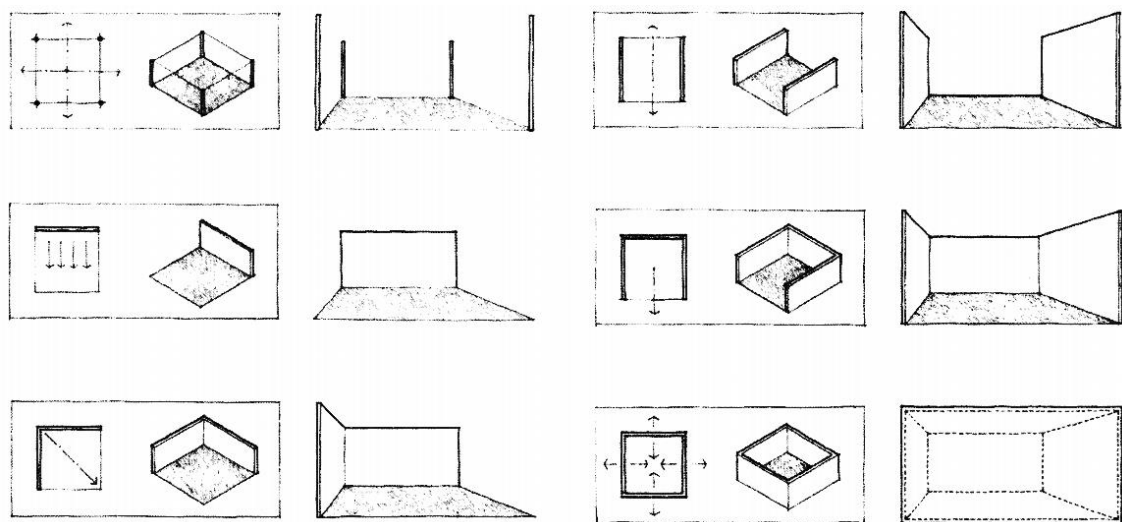
Langit-langit dapat dimanfaatkan untuk menegaskan daerah dalam ruangan. Sama halnya dengan bidang dasar, langit-langit juga dapat dinaikkan atau diturunkan untuk merubah kesan skala ruang yang juga memengaruhi aspek privasi ruang tersebut.

3. Dinding

Dinding yang merupakan unsur vertikal pada ruang lebih banyak mengambil perhatian pada pandangan manusia, sehingga dapat lebih membantu dalam menetapkan batasan ruang dan memberikan kesan tertutup dan bersifat pribadi bagi yang berada di dalamnya.

- a. Unsur-unsur linier vertikal, membentuk sisi-sisi tegak lurus yang mempertegas kehadiran sebuah ruang, namun bersifat terbuka dan memiliki tingkat privasi yang rendah.
- b. Bidang vertikal tunggal, mempertegas ruang di depannya, memberikan batasan kontinuitas ruang dan visual terhadap ruang yang berada di belakangnya. Aspek privasi terbangun pada satu sisi.

- c. Bidang berbentuk L, menciptakan suatu daerah ruang yang terorientasi keluar secara diagonal. Aspek privasi terbangun pada dua sisi bersiku.
- d. Bidang-bidang sejajar, membentuk suatu ruang yang berorientasi aksial terhadap kedua ujung ruang yang terbuka pada konfigurasinya.
- e. Bidang berbentuk U, menciptakan ruang yang orientasi utamanya pada sisi terbuka. Memiliki tingkat privasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis bidang vertikal sebelumnya.
- f. Empat bidang tertutup, membentuk batas-batas dari suatu ruang yang bersifat *introvert*, memberikan aspek privasi yang sangat tinggi dalam ruang.



Gambar 2. 8 Bentuk unsur vertikal pembatas ruang
Sumber: Ching, 2000

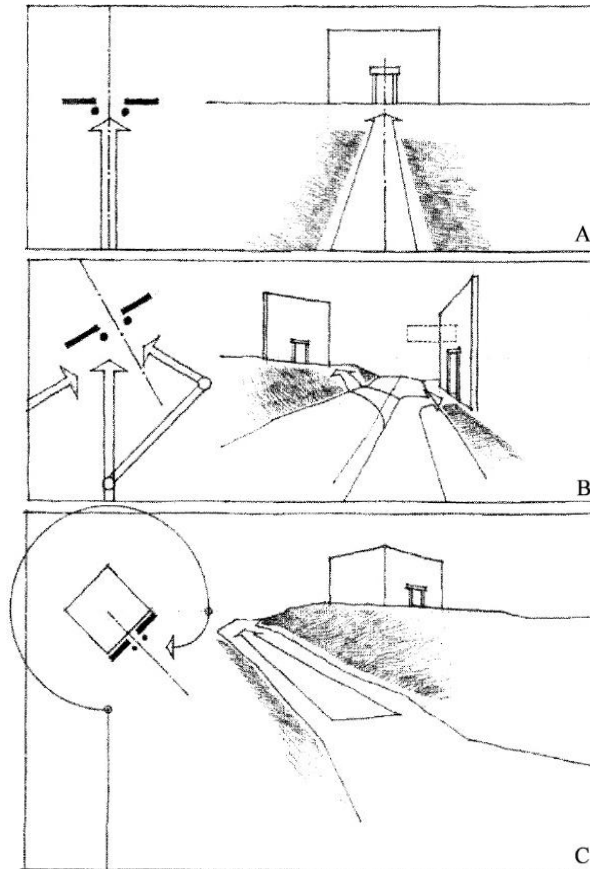
2.9 Akses & Sirkulasi Ruang

Sirkulasi merupakan ruang yang menghubungkan ruang-ruang pada suatu bangunan atau suatu rangkaian ruang-ruang interior maupun eksterior. Sirkulasi berkaitan erat dengan akses menuju ruang. Dapat diilustrasikan sirkulasi sebagai alur gerak atau tahapan dari suatu ruang menuju ruang lainnya, sedangkan akses merupakan pintu untuk masuk ke dalam ruang tersebut. Dalam teori arsitektur menurut Ching (2000), dijelaskan beberapa unsur sirkulasi pada bangunan, yang dapat pula menjadi dasar dalam menganalisis unsur sirkulasi pada ruang, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pencapaian menuju ruang

Pencapaian dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) langsung; (2) tersamar; dan (3) berputar. Dalam menganalisis aspek privasi, dapat ditemukan bahwa tingkat privasi dari ketiga jenis pencapaian tersebut dapat diurutkan dari tingkat privasi terendah hingga tertinggi.

Pencapaian langsung memberikan kesan ruang yang jelas dan dapat dicapai dengan mudah, bersifat terbuka. Pencapaian tersamar dapat dijelaskan akses menuju ruang dibelokkan untuk menghambat dan memperpanjang pencapaian. Pencapaian berputar memiliki akses masuk menuju ruang yang tersembunyi, sehingga menghasilkan tingkat privasi ruang yang tinggi.



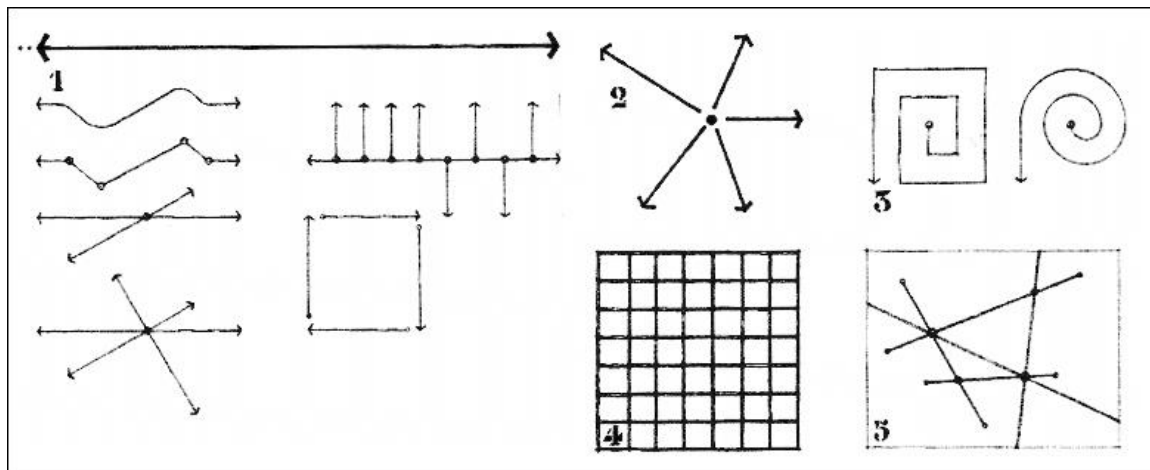
Gambar 2. 9 (A) Pencapaian langsung; (B) pencapaian tersamar; dan (C) pencapaian berputar
Sumber: Ching, 2000

2. Pintu masuk

Jalan masuk menuju sebuah ruang dikelompokkan menjadi tiga dalam teori ini, yaitu pintu masuk rata dengan dinding, menjorok keluar, dan menjorok ke dalam. Pada ruang dalam, pintu masuk yang biasanya digunakan adalah rata dengan dinding, hal ini dimaksudkan untuk efisiensi ruang dalam. Untuk meningkatkan tingkat privasi, pintu pada ruang biasanya disamarkan. Kasus ini sering terjadi pada pintu kamar mandi yang secara langsung menghadap ruang publik dalam rumah, sehingga akan disamarkan dengan menggunakan partisi. Pintu yang menjorok keluar membentuk sebuah ruang transisi untuk memberikan kesan yang lebih privat daripada ruang diluarnya, jenis ini banyak ditemui pada desain teras rumah tinggal. Adapula pintu yang menjorok ke dalam, dapat memberikan tingkat privasi yang lebih tinggi, namun sangat sedikit diterapkan dalam bangunan rumah tinggal.

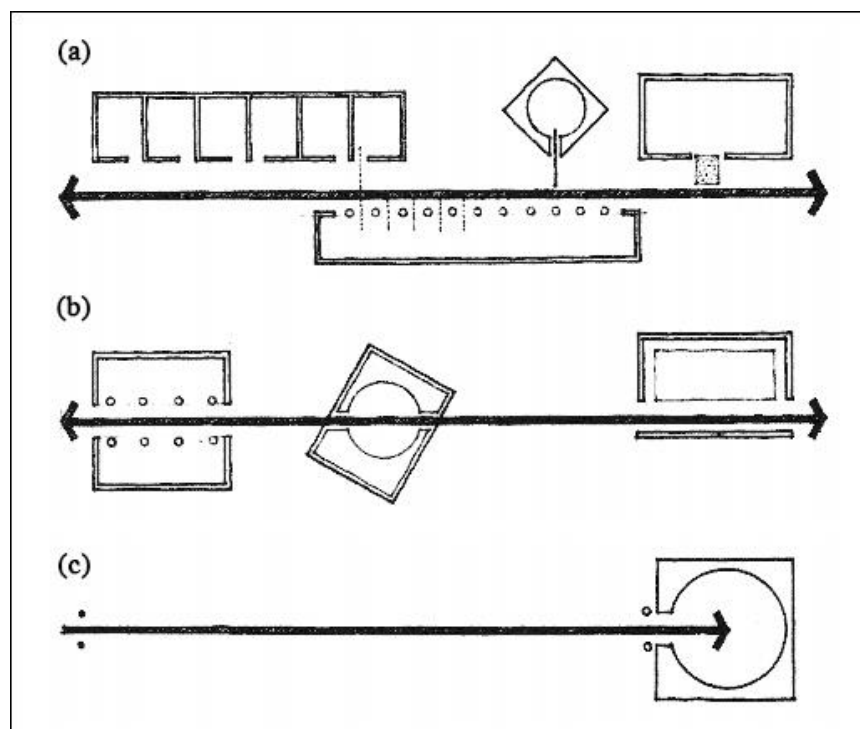
3. Konfigurasi jalur

Berkaitan dengan organisasi ruang, sifat konfigurasi jalur memengaruhi dan dipengaruhi oleh pola organisasi ruang-ruang yang dihubungkannya. Konfigurasi jalur dapat dikategorikan menjadi enam jenis, yaitu: linier, radial, spiral (berputar), grid, jaringan, dan komposit (gabungan). Keenam konfigurasi tersebut dapat dijelaskan dalam gambar sebagai berikut.



Gambar 2. 10 Enam jenis konfigurasi jalur
Sumber: Ching, 2000

4. Hubungan jalur dan ruang



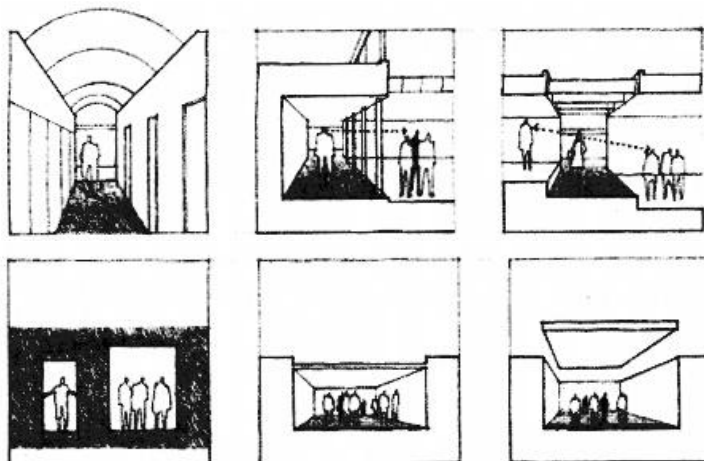
Gambar 2. 11 Hubungan jalur dan ruang
Sumber: Ching, 2000

Jalur dapat dihubungkan dengan ruang-ruang dengan tiga cara, yaitu:

- a. Melalui ruang-ruang, jalur ini memberikan konfigurasi jalan yang fleksibel dan mempertahankan kesatuan dari tiap-tiap ruang. Ruang-ruang perantara dibutuhkan untuk menghubungkan jalan dengan ruang-ruangnya.
- b. Menembus ruang-ruang, jalan menembus ruang menurut sumbunya atau di sepanjang sisinya. Dalam menembus ruang, jalan ini menciptakan pola-pola ruang istirahat dan gerak di dalamnya. Hubungan jalan-ruang ini cenderung memiliki tingkat privasi yang lebih rendah dari pada jalur melalui ruang.
- c. Berakhir dalam ruang, dalam hubungan jalur-ruang ini lokasi ruang menentukan jalan. Sedikit dijumpai pada hubungan jalur-ruang yang diterapkan pada bangunan rumah tinggal.

5. Bentuk ruang sirkulasi

Bentuk ruang sirkulasi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Tertutup; (2) Terbuka pada salah satu sisinya; dan (3) Terbuka pada kedua sisinya. Bentuk ruang sirkulasi dapat disesuaikan dengan fungsi ruang yang dihubungkan dan sifat privasi ruang sirkulasi yang diinginkan. Semakin tertutup sebuah ruang sirkulasi, maka akan menghasilkan privasi yang tinggi, dan demikian pula sebaliknya. Lebar dan tinggi dari ruang sirkulasi harus sebanding dengan jenis dan jumlah pergerakan yang ditampungnya. Lebar dan tinggi ini juga dapat memengaruhi sifat privasi. Skala ruang sirkulasi harus disesuaikan sesuai dengan kebutuhannya, antara ruang untuk umum, ruang yang lebih pribadi, atau koridor pelayanan.



Gambar 2. 12 Bentuk ruang sirkulasi

Sumber: Ching, 2000

2.10 Studi Metode Penelitian

Menurut Singarimbun & Effendi (1985), terdapat tiga tipe penelitian yang masing-masing memiliki tujuan yang berbeda. Ketiga tipe penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian eksploratif/ penjajakan

Pada umumnya penelitian ini digunakan sebagai penelitian awal sebelum melakukan tipe penelitian lainnya. Tidak terdapat hipotesa dalam penelitian ini, karena pengetahuan atas sebuah isu yang ingin diteliti masih sangat dangkal.

2. Penelitian eksplanatif/ penjelasan/ *confirmatory*

Tipe penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesa. Fokus penelitian terletak pada hubungan antar variabel yang diuji secara statistic.

3. Penelitian deskriptif

Tujuan dari tipe penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan sarana fisik tertentu atau frekuensi terjadinya suatu aspek fenomena sosial tertentu. Dalam penelitian deskriptif, fenomena sosial tertentu akan dideskripsikan secara terperinci.

Penelitian yang sedang dilakukan ini termasuk dalam tipe penelitian deskriptif. Selain tipe penelitian, Singarimbun & Effendi (1985) juga menjelaskan kategori proses penelitian, yang dibagi menjadi dua, yaitu proses teoritis dan proses empiris. Proses teoritis yang dimaksudkan adalah proses perumusan konsep, penyusunan teori dan proposisi, identifikasi variabel, hingga perumusan hipotesa (pada penelitian eksplanatif). Proses empiris mencakup pengumpulan data, baik observasi dan kuisioner, serta perumusan dan pegujian data.

Pada proses identifikasi variabel, perlu diperhatikan hal-hal apa saja yang ingin diteliti, dan atas dasaran apa sebuah variabel dipilih. Variabel dapat dibagi menjadi dua, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Hubungan antar variabel dapat dijelaskan sebagai hubungan simetris ataupun hubungan asimetris (Singarimbun & Effendi, 1985). Pada penelitian ini terdapat kedua hubungan variabel tersebut yang dapat dijelaskan dalam diagram berikut ini.

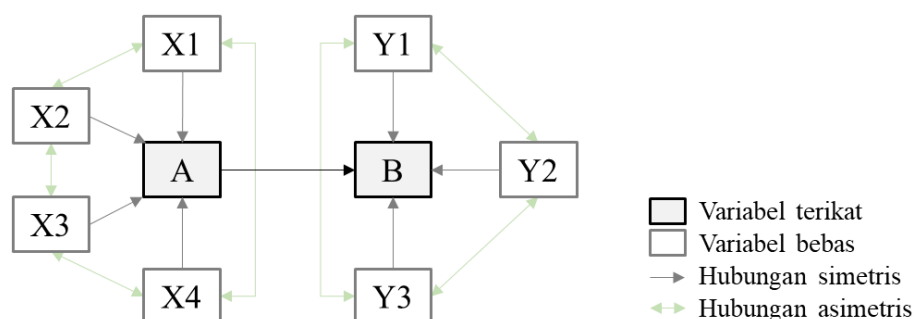


Diagram 2. 4 Hubungan variabel yang digunakan dalam penelitian

Dalam literaturnya, Singarimbun & Effendi (1985) juga menjelaskan proses penelitian yang pada umumnya digunakan, yaitu:

1. Merumuskan masalah untuk menentukan tujuan penelitian

2. Menentukan konsep dengan menggali kepustakaan
3. Pengambilan sampel
4. Pembuatan kuisioner
5. Pekerjaan lapangan (pengumpulan data)
6. Mengedit dan mengode data
7. Menganalisis data dan menyusun laporan

Proses penelitian serupa juga dijelaskan oleh Creswell (2014), namun dalam bentuk yang lebih umum, yaitu:

1. Mengidentifikasi masalah
2. Merumuskan masalah (menyusun pertanyaan yang akan dijawab dalam pertanyaan)
3. Mengumpulkan data
4. Menganalisis data
5. Menafsirkan hasil analisis data

Kedua proses penelitian tersebut dapat digabungkan sehingga menghasilkan proses penelitian yang digambarkan pada diagram berikut.

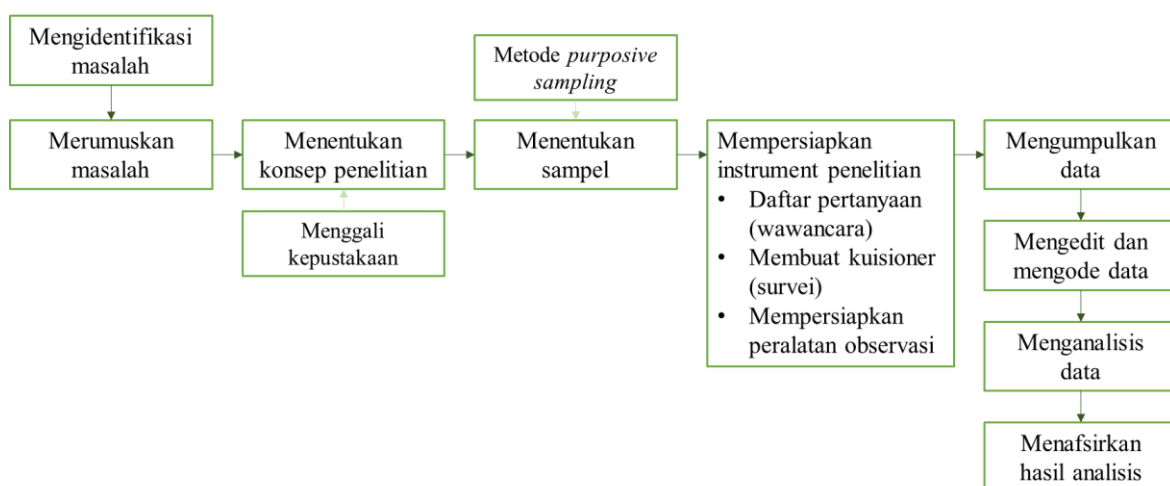


Diagram 2. 5 Proses penelitian menurut Singarimbun & Effendi (1985) dan Creswell (2014)

Berdasarkan metode pemilihan sampel yang dijelaskan oleh Singarimbun & Effendi (1985), metode yang paling sesuai diterapkan pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* pada dasarnya digunakan untuk memilih sampel dalam populasi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, agar sampel yang terpilih sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian.

Metode penelitian yang dijelaskan oleh Creswell (2014), dibagi menjadi dua, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Pada pengembangan teori metode penelitian yang dilakukan, tercipta *mixed methods design*, yang merupakan penggabungan

dari penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam *mixed methods design* adalah dengan mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif, kemudian dilanjutkan analisis kedua jenis data dan menggabungkan hasil kedua analisis data dengan tujuan memvalidasi hasil antar analisis kualitatif dengan kuantitatifnya.

2.11 Studi Terdahulu

Terdapat dua belas studi terdahulu yang ditemukan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kedua belas penelitian tersebut dapat dilihat lebih detail pada Tabel 2.1, dimana telah dijelaskan kontribusi masing-masing penelitian terhadap penelitian ini, yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Penelitian 1 dan 3 melatarbelakangi populasi penelitian pada sekitar kawasan Universitas Brawijaya.
- 2) Penelitian 2 dan 4 melatarbelakangi urgensi dilakukannya penelitian terhadap rumah indekos, dikarenakan belum adanya standar khusus yang memadai mengenai bangunan jenis ini di Indonesia.
- 3) Penelitian 5 hingga 8 melatarbelakangi urgensi dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi aspek privasi pada bangunan rumah indekos.
- 4) Penelitian 9 hingga 12 melatarbelakangi pemilihan metode dan variabel.

Melalui proses deduktif teoritik, beberapa penelitian terdahulu memunculkan variabel bebas yang akan digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu kondisi spasial yang meliputi: (1) orientasi dan hubungan ruang; (2) organisasi ruang; (3) elemen ruang; dan (4) akses dan sirkulasi ruang. Kondisi spasial secara eksplisit dijelaskan pada penelitian 9, dimana spasial tersebut berkaitan dengan organisasi ruang, orientasi ruang, akses/sirkulasi ruang, dan territorial fisik ruang (dinding, lantai, plafon). Secara garis besar spasial yang dipakai menjadi variabel bebas dalam penelitian ini memiliki konsep yang sama, hanya terdapat perbedaan urutan dan istilah yang disesuaikan dengan kebutuhan, dan juga diperlengkapi melalui beberapa penelitian lainnya.

Orientasi dan hubungan ruang ditetapkan menjadi variabel bebas yang paling dasar dalam penelitian ini. Dalam membentuk atau menganalisis ruang dalam bangunan, sebelum memasuki organisasi ruang, diperlukan identifikasi keterkaitan atau hubungan antar ruang terlebih dahulu, yang juga berkaitan terhadap orientasi ruang tersebut (Karlen, 2007; dan Ching, 2000). Keterkaitan variabel bebas ini terhadap aspek privasi, menurut Junara dan Dewi (2013: 54), dapat dijelaskan bahwa beberapa ruang dapat saja bersebelahan atau

berdekatan, tanpa memiliki hubungan ruang maupun visual. Hal ini dipengaruhi juga oleh orientasi ruang dan tingkat privasi ruang yang diinginkan.

Variabel organisasi ruang dan akses/sirkulasi ruang juga digunakan oleh Lisa (2015) dalam penelitiannya mengenai tinjauan privasi pada pekarangan. Dalam meninjau aspek privasi melalui variabel organisasi ruang, didapati bahwa posisi pekarangan terhadap ruang dalam juga menentukan tingkat privasi yang diinginkan penghuni, posisi pekarangan yang terletak ditengah bangunan menunjukkan bahwa penghuni lebih menyukai kesan terbuka ke dalam, yang cenderung menyukai privasi terhadap lingkungan luar. Dari variabel akses dan sirkulasi ditemukan bahwa jika kontrol interaksi semakin tinggi, pencapaian menuju ruang tersebut semakin rumit, dan ini berkaitan pula dengan mekanisme individu dalam mengatur jarak untuk pencapaian tingkat privasi yang diinginkan. Hasil penelitian Junara dan Dewi (2013: 57), ditemukan adanya empat kriteria aksesibilitas bangunan bagi rumah tinggal yang ditambahkan fungsi pondokan, yaitu:

- 1) Rumah hunian berlantai satu dengan aksesibilitas yang sama.
- 2) Rumah hunian berlantai satu dengan aksesibilitas yang berbeda.
- 3) Rumah hunian bertingkat dengan aksesibilitas yang sama.
- 4) Rumah hunian bertingkat dengan aksesibilitas yang berbeda.

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Wulandari (2014), dimana tipologi rumah indekos dapat dibedakan menjadi dua menurut aksesibilitas bangunannya, yaitu akses pemilik rumah dan penyewa kamar indekos putri yang dijadikan satu, dan akses yang dijadikan berbeda, baik secara vertikal maupun horizontal.

Variabel elemen ruang dijelaskan dalam penelitian Wulandari (2014: 313) dengan membedakan ruang tertutup dan ruang terbuka dalam bangunan. Hal ini untuk memperjelas kesan privat pada ruang-ruang dalam bangunan.

Penentuan sampel objek penelitian pada beberapa penelitian terdahulu menggunakan metode *purposive sampling* (Ramdlani *et al.*, 2013; Lisa, 2015; Sholahuddin, 2014). Metode ini akan diterapkan pula pada penelitian ini dengan menggunakan kriteria sampel yang akan di bahas pada bab selanjutnya.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, yang selain ditentukan berdasarkan metode yang sudah dijelaskan oleh Singarimbun & Effendi (1985) dan Creswell (2014) dalam masing-masing kajiannya, juga ditentukan berdasarkan kebutuhan dan komplikasi metode penelitian dari beberapa studi terdahulu yang menggunakan metode yang serupa.

Tabel 2. 1 Beberapa penelitian terdahulu dan kontribusinya

No	Judul & Penulis	Sumber	Tujuan	Metode & Variabel	Kontribusi pada Penelitian
1	Karakter dan Pola Tata Ruang Kawasan Sekitar Kampus Universitas Brawijaya Subhan Ramdlani, Ali Soekirno, dan Novi Sunu Sri Giriwati (2013)	Jurnal RUAS, Volume 11 No. 1, Juni 2013 ISSN 1693-3702	Mengidentifikasi karakteristik dan tata ruang kawasan sekitar kampus UB serta menemukan pola pemanfaatan ruang sesuai karakternya masing-masing	Metode penelitian: Deskriptif kualitatif Metode pengumpulan data: <i>purposive sampling</i> , mengambil subjek sebagai sampel yang dipilih berdasarkan kriteria yang mengarah pada tujuan tertentu. Variabel: Variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah yang dapat memberikan makna ruang publik yang terkait dengan arsitektur (Car, 1992), yaitu: makna representasional atau obyektif, makna yang berkaitan dengan obyek, kejadian, ide, yang merupakan faktor yang berada di luar manusia.	Temuan dari studi penelitian ini memberikan gambaran mengenai perkembangan pola pemanfaatan ruang sekitar kawasan Universitas Brawijaya, dimana dijelaskan bahwa pusat-pusat permukiman tersebar di sekitar kampus yang sebagian besar dihuni oleh mahasiswa. Dengan latar belakang permasalahan penelitian yang akan dilakukan, penelitian sebelumnya memberikan gambaran mengenai kawasan universitas yang telah mengalami perkembangan kawasan akibat hadirnya pusat pendidikan, yaitu kawasan Universitas Brawijaya.
2	<i>Characteristics of the Spatial Structure of Indekosts Private Rental Housing: A Case Study of the Urban Settlement of Jakarta, Indonesia</i> Diah Wasis Wulandari dan Suguru Mori (2014)	<i>Journal of Asian Architecture and Building Engineering</i> , Mei 2014: 309-316	1. Mengetahui berbagai pola penataan ruang pada rumah indekos. 2. Mengidentifikasi dampak dari perencanaan hunian sewa (indekos) yang dikembangkan oleh pemilik dengan berbagai kondisi dan pengaturan. 3. Mengamati kesesuaian rumah indekos terhadap hunian yang layak dan sehat.	Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut: (1) Pengumpulan data dan studi statistik digunakan untuk mengembangkan gambaran yang jelas tentang indekos di Jakarta dan diterapkan sebagai dasar observasi awal objek penelitian. (2) Untuk mendapatkan gambaran umum tentang lingkungan hidup di indekost, dilakukan observasi langsung, yang mencakup wawancara dan penggambaran ruang (metode pengumpulan data). Metode analisis yang digunakan adalah dengan mentipologikan jenis-jenis rumah	Penelitian ini memberikan gambaran untuk mentipologikan objek penelitian untuk memudahkan analisis secara umum. Penelitian ini juga menjelaskan tingkat urgensi penelitian terhadap rumah indekos, karena belum terdapat standar khusus, sehingga kerap kali perancangan rumah indekos hanya didasari keinginan pemilik, tanpa mempertimbangkan aspek lainnya, termasuk aspek privasi baik bagi pemilik rumah maupun penyewa. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai spasial pada bangunan, yang juga digunakan pada penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2. 2 Beberapa penelitian terdahulu dan kontribusinya (lanjutan)

No	Judul & Penulis	Sumber	Tujuan	Metode & Variabel	Kontribusi pada Penelitian
				indekos yang didapati untuk dapat mendefinisikan metode yang dilakukan pemilik indekos dalam menyediakan hunian sewa. Variabel: Variabel yang digunakan adalah hubungan ruang antara pemilik dengan penyewa, organisasi dan konfigurasi ruang dalam rumah indekos, pencapaian/akses menuju bangunan, dan pola ruang terbuka dalam bangunan.	
3	Kelayakhunian pada Hunian Sewa Mahasiswa di Sekitar Kawasan Kampus USU Medan Befri Judika Matondang (2015)	www.academia.edu/13227919/	Untuk menjadi refleksi dalam pemenuhan akan kebutuhan hunian sewa yang semakin meningkat.	Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif eksploratif. Penelitian deskriptif dilakukan untuk menganalisis dan menyajikan data secara sistemik, sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan, sedangkan penelitian eksploratif dilakukan untuk menemukan sesuatu yang baru berupa pengelompokan suatu gejala dan fakta. Varibel: Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 aspek yang menjadi sasaran yaitu aspek fisik yang meliputi kondisi fisik hunian, fasilitas, sarana, prasarana dan utilitas dan aspek sosial yang memengaruhi psikologis penghuni	Penelitian ini memberikan gambaran mengenai kecenderungan para migran untuk memilih tempat tinggal yang dekat dengan pusat-pusat pelayanan yang dibutuhkan. Kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penentuan populasi objek penelitian berupa rumah indekos berada disekitar pusat pendidikan, yaitu Universitas Brawijaya. Dalam penelitian ini juga dikemukakan beberapa teori dan standar rumah layak huni, yang salah satu diantaranya merupakan privasi yang memadai, mendukung tingkat urgensitas penelitian yang akan dilakukan.
4	Hubungan antara Jenis Hunian Sewa dan	Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016: D033-D038	Melihat hubungan antara jenis hunian sewa dan pembentukan interaksi sosial mahasiswa di dalam hunian sewa, khususnya	Metode: Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode penelitian kuantitatif (Creswell,	Dalam penelitian ini menegaskan permasalahan mengenai belum adanya standar perancangan khusus bagi hunian

Tabel 2. 2 Beberapa penelitian terdahulu dan kontribusinya (lanjutan)

No	Judul & Penulis	Sumber	Tujuan	Metode & Variabel	Kontribusi pada Penelitian
	Kualitas Interaksi Sosial Mahasiswa		dari dimensi kualitas interaksi sosial.	2002) yang bersifat eksplanatori (Groat & Wang, 2002). Metode pengumpulan data dengan <i>purposive sampling</i> , yaitu pembagian kuesioner yang berisi pertanyaan tertutup kepada mahasiswa Universitas Gadjah Mada yang berhuni secara sewa di beberapa kluster fakultas terpilih. Pertanyaan tertutup berskala 1 sampai 5 dengan metode <i>semantic-differential (SD method)</i> . Metodel analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan analisis distribusi, analisis faktor, dan <i>analysis of varians (ANOVA)</i> . Variabel: Di dalam penelitian akan diungkapkan hubungan antara variabel independen kualitas interaksi sosial mahasiswa dan variabel dependen jenis hunian sewa.	sewa yang berkembang bagi mahasiswa di sekitar pusat pendidikan. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tipe hunian sewa rumah indekos yang menjadi satu dengan rumah tinggal pemiliknya sangat dikit diminati oleh mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh mahasiswa yang tidak merasa bebas tinggal satu atap dengan pemilik hunian sewa dan tingkat privasi masing-masing penyewa kamar indekos putri juga dinilai rendah, jika dibandingkan dengan jenis hunian lainnya. Beberapa temuan di atas memberikan gambaran mengenai permasalahan yang dihadapi dan tingkat urgensi penelitian yang akan dilakukan.
5	Atribut Perilaku: Tinjauan Privasi pada Pekarangan Kasus: Kawasan Hunian Jeron Beteng Kraton Yogyakarta	Jurnal Arsitekno, Volume 5 No 5, Januari 2015: 71-86	1. Untuk mengetahui bentuk/pola pekarangan sebagai ruang terbuka privat pada kawasan hunian Jeron Beteng Kraton Yogyakarta. 2. Untuk mengetahui pencapaian privasi penghuni terhadap pekarangan. 3. Untuk mengetahui gambaran hubungan korelasional antara privasi dari pengguna pekarangan dengan pola ruang pekarangan.	Metode: Penelitian ini menggunakan metode rasionalistik kualitatif melalui teori tentang ruang terbuka privat, pada konsep pekarangan pada rumah jawa. Pada dasarnya dalam penelitian ini menyangkut dua aspek sosial (perilaku privasi) dan aspek lingkungan fisik (pekarangan). Variabel: Dalam penelitian ini, definisi operasional variabel diuraikan sebagai beberapa kriteria berikut:	Memberikan gambaran mengenai pentingnya penelitian mengenai kebutuhan privasi seseorang dalam sebuah ruang arsitektur. Penelitian ini juga menyumbang gagasan analisis kualitatif pada ruang untuk meninjau aspek privasinya. Tahapan analisis yang dilakukan memperkuat variabel yang akan digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu variabel bebas orientasi dan hubungan ruang, organisasi ruang, serta akses dan sirkulasi ruang.

Tabel 2. 2 Beberapa penelitian terdahulu dan kontribusinya (lanjutan)

No	Judul & Penulis	Sumber	Tujuan	Metode & Variabel	Kontribusi pada Penelitian
				Kriteria luasan pekarangan hunian dengan luasan 1200 m ² sampai 1600 m ² . Kriteria status lingkungan pekarangan hak milik, dan bukan magersari maupun ngindung. Kriteria khusus pemilihan lahan pekarangan, dengan <i>purposive sampling</i> memilih pekarangan level sosial birokrat tengahan yang merupakan rumah demang, yang bentuk fisik pekarangannya masih ada.	Kriteria yang digunakan sebagai uraian variabel memberikan gambaran untuk menetapkan kriteria sampel pada penelitian yang akan dilakukan.
6	Menelusuri Pengaruh Tata Ruang terhadap Perilaku Penghuni pada Perumahan Real Estate (Studi Kasus: Perumahan Sektor V Bintaro Jaya) Ridwan Khalkhali (2004)	NALARs, Volume 3 Nomor 2, Julii 2004: 78-95	1. Untuk menganalisis sejauh mana tata ruang pada rumah tinggal dapat memengaruhi perilaku penghuni. 2. Untuk mengetahui tata ruang yang memengaruhi perilaku seseorang dalam hunian. 3. Menyumbang gagasan mengenai bentuk desain arsitektur terutama rumah tinggal, yang harapannya, jika diterapkan akan memberikan hasil rancangannya mampu memuaskan perilaku, demikian sebaliknya, perilaku dapat terwadahi oleh rancangan yang dibuat oleh perancangnya.	Metode: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Variabel: Terdapat lima variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: adaptasi, privasi, teritorial, kedekatan ruang, dan prioritas ruang.	Salah satu temuan dari penelitian ini adalah keterkaitan yang erat antara perletakan tata ruang terhadap privasi penghuni. Didapati jika tata ruang tidak mendukung tingkat privasi yang dibutuhkan pegrhuni, maka penghuni akan mengadaptasikan ruangnya untuk menghadirkan tingkat privasi yang diinginkan. Temuan ini memperkuat hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas pada penelitian yang akan dilakukan, yaitu aspek privasi dengan spasial (ruang).
7	Strategi Penataan Perabotan Rumah Indekost di Desa Karang Malang Yogyakarta	Jurnal RUAS, Volume 10 No 2, Desember 2012: 1-10	Mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi penataan perabotan rumah indekost	Metode: Penelitian dilakukan dengan metode naturalistik kualitatif. Sampel yang dipergunakan sebagai unit ekplorasi dan analisis data terdiri dari 11 rumah indekost. Adapun teknik pengumpulan dan analisis data dipergunakan teknik <i>purposive</i>	Penelitian ini memberikan gambaran teori ruang oleh Ching mengenai pola hubungan ruang yang juga digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan. Beberapa temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan pendukung pada penelitian yang akan dilakukan: (1)

Tabel 2. 2 Beberapa penelitian terdahulu dan kontribusinya (lanjutan)

No	Judul & Penulis	Sumber	Tujuan	Metode & Variabel	Kontribusi pada Penelitian
	Tri Yuni Iswati dan Dyah S. Pradnya P. (2012)	ISSN 1693-3702		<i>sampling</i> , teknik <i>snowball sampling</i> dan sistem <i>cross sectional</i> .	Aktivitas pribadi bagi penyewa kamar indekos putri dilakukan pada dua ruang, yaitu kamar indekos dan kamar mandi/WC, sehingga kedua ruang ini memerlukan tingkat privasi yang tinggi; (2) Kamar indekos disebutkan sebagai identitas diri dari para penyewa kamar.
8	Pengaruh Kepuasan Berhuni terhadap Keinginan Pindah pada Hunian Sewa Bunga Sakina dan Hanson E. Kusuma (2014)	Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2014: E_27-E_32	Untuk mengetahui keinginan mahasiswa untuk pindah ataupun tidak pindah dari hunian sewa lebih karena dipengaruhi faktor kepuasan terhadap hunian sewa atau faktor lingkungan sekitar hunian sewa.	Metode penelitian: Penelitian dilaksanakan menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat eksplanatori (Groat & Wang, 2002). Metode pengumpulan data: Pengumpulan data dilakukan lewat metode survei online dalam bentuk kuesioner yang dibagikan secara bebas (<i>snowball-non-random sampling</i>) kepada mahasiswa dari berbagai universitas di beberapa kota di Indonesia. Metode analisis data: Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi bivariat dan multivariat. Variabel: Tingkat kepuasan terhadap hunian sewa dan tingkat kepuasan terhadap lingkungan di sekitar lingkungan hunian sewa merupakan variabel independen, sedangkan keinginan untuk pindah merupakan variabel dependen.	Salah satu temuan dari penelitian ini adalah pentingnya aspek privasi bagi penyewa hunian, yaitu mahasiswa. Mahasiswa cenderung menyukai melakukan kegiatan pribadi yang bersifat privat di dalamnya. Hunian sewa diharapkan dapat memberikan kebebasan bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri dan melakukan kegiatan yang disenanginya. Hal ini mendukung pernyataan Iswati dan Pradnya (2012) dalam salah satu hasil temuannya, yang juga mendukung penelitian yang akan dilakukan.
9	Urban spasial dan Pengaruhnya terhadap Perubahan	<i>Journal of Urban Society's Arts</i>	Mengidentifikasi perubahan spasial pada rumah tinggal berfungsi ganda di daerah Sewon Bantul akibat	Metode: Penelitian bersifat deskriptif eksplanatif yang bertujuan mendapatkan gambaran tentang perubahan struktur ruang pada	Memberikan gambaran mengenai sifat penelitian deskriptif eksplanatif dengan pendekatan rasionalistik, yang juga

Tabel 2. 2 Beberapa penelitian terdahulu dan kontribusinya (lanjutan)

No	Judul & Penulis	Sumber	Tujuan	Metode & Variabel	Kontribusi pada Penelitian
	Spasial pada Rumah Tinggal (Studi Kasus di Sewon, Bantul, Yogyakarta)	Volume 1 Nomor 2, Oktober 2014: 149-161	berdirinya kampus ISI Yogyakarta.	rumah tinggal yang bergeser fungsi, dengan pendekatan rasionalistik. Fokus penelitian adalah perubahan struktur ruang rumah tinggal berfungsi ganda. Lokus penelitian adalah lingkungan sekitar kampus ISI Yogyakarta di daerah Sewon, Bantul, Yogyakarta. Unit amatan adalah spasial berkaitan dengan organisasi ruang, orientasi ruang, akses/sirkulasi ruang, dan teritori fisik ruang (dinding, lantai, plafon). Unit analisis adalah perubahan struktur ruang dilihat dari pola fungsi dan pemanfaatan ruang (ruang hunian dan ruang usaha).	digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan secara garis besar didapatkan dari penelitian ini, yaitu spasial yang meliputi orientasi dan hubungan ruang, organisasi ruang, aspek teritori fisik ruang, serta akses dan sirkulasi ruang. Istilah dan urutan variabel yang digunakan dalam penelitian ini diurutkan berdasarkan kebutuhan dalam meninjau aspek privasi pada rumah indekos, dan disesuaikan kembali dengan beberapa sumber lainnya. Penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai teknik pemilihan sampel yang dilakukan secara <i>purposive sample</i> .
10	Studi Privasi dan Aksesibilitas dalam Rumah Hunian yang Memiliki Pondokan Mahasiswa ditinjau dari Nilai-Nilai as Sunnah	el Harakah Volume 15 No 1, 2013: 48-64	Mengkaji aspek-aspek yang dipertimbangkan dalam rumah tinggal yang memiliki pondokan mahasiswa terutama privasi dan aksesibilitas dengan menggunakan nilai-nilai as Sunnah.	Metode: Metode yang digunakan adalah deskriptif, dengan mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang menggambarkan gejala-gejala yang ada, mengidentifikasi, membuat perbandingan atau evaluasi dan menentukan apa-apa yang dilakukan untuk menetapkan rencana atau keputusan. Variabel: Variabel independen yang digunakan adalah nilai-nilai as Sunnah yang diterapkan dalam bangunan terhadap variabel dependen, yaitu privasi dan aksesibilitas	Dalam kajiannya, penelitian ini menjelaskan beberapa alternatif perancangan arsitektural dari penerapan konsep privasi pada hunian muslim, yaitu: (1) Pemisahan zona; (2) Penataan orientasi dan hubungan antar ruang; (3) Fleksibilitas pemanfaatan ruang; (4) Pemisahan bangunan; dan (5) Pemisahan akses keluar masuk. Konsep ini mendukung pemilihan variabel bebas dalam penelitian yang akan dilakukan dimana konsep (1) dan (3) memperkuat variabel organisasi ruang, konsep (2) memperkuat variabel orientasi dan hubungan ruang, konsep (4) memperkuat

Tabel 2. 2 Beberapa penelitian terdahulu dan kontribusinya (lanjutan)

No	Judul & Penulis	Sumber	Tujuan	Metode & Variabel	Kontribusi pada Penelitian
					variabel aspek territorial fisik ruang, dan konsep (5) memperkuat variabel akses dan sirkulasi ruang. Konsep dalam penelitian ini memperkuat ikatan variabel bebas pada penelitian yang akan dilakukan terhadap variabel terikat, yaitu aspek privasi pada rumah indekos.
11	Pengaruh Kegiatan Berdagang terhadap Pola Ruang Dalam Bangunan Rumah-Toko di Kawasan Pecinan Kota Malang Aryanti Dewi dan Antariksa, San Soesanto (2005)	Dimensi Teknik Arsitektur Volume 33, No. 1, Juli 2005: 17-26	1. Mengidentifikasi bangunan rumah-toko masyarakat Cina, sehingga akan diketahui karakteristik perubahan pola ruang-dalam bangunan rumahtoko di kawasan Pecinan-Malang. 2. Menganalisis faktor-faktor kegiatan berdagang yang berpengaruh pada pola ruang dalam bangunan rumah-toko masyarakat Cina.	Metode: Deskriptif kualitatif Metode pengambilan data: Gambar atau pengamatan langsung dan <i>interview</i> dengan penghuni Dalam menganalisis perubahan pola ruang dalam, akan diamati dengan dua sudut pandang, yaitu: Perubahan berdasarkan keberadaan ruang Perubahan berdasarkan posisi ruang	Memberikan masukan mengenai metode pengambilan data dengan menggambarkan spasial keadaan eksisting, dan melalui wawancara dapat mengerti tingkat privasi yang dirasakan penghuni. Mendukung salah satu variabel bebas yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu organisasi ruang.
12	Pengaruh Kehidupan Sosio-Kultural terhadap Spasial Permukiman di Kelurahan Sekaran sebagai Daerah Pinggiran Kota Semarang Teguh Prihanto (2008)	Jurnal Teknik Sipil & Perencanaan, Nomor 2 Volume 10, Juli 2008, Hal: 93-102	1. Menjelaskan dan mengevaluasi kebijakan Pemerintah Kota Semarang terhadap spasial Kelurahan Sekaran sebagai daerah pinggiran kota. 2. Menjelaskan pengaruh Kampus Unnes terhadap kehidupan sosio-kultural masyarakat Sekaran. 3. Menjelaskan pola perubahan spasial permukiman penduduk Sekaran sejak keberadaan Kampus Unnes.	Metode: Deskriptif-eksplanatif, dengan pendekatan rasionalistik yang dikembangkan dengan metode <i>ground theory</i> . Metode pengumpulan data: Wawancara dan <i>scanning</i> obyek Variabel: 1) Lokasi site; (2) Fungsi spasial; (3) Akses; (4) Ruang komunal; (5) Hubungan internal-eksternal antar penghuni; (6) Tipologi bangunan.	Memberikan masukan mengenai metode pengumpulan data, dimana objek penelitian didapatkan melalui wawancara dan <i>scanning</i> objek pada beberapa hunian di lokasi yang berbeda pada kawasan sekitar Universitas Brawijaya. Mendukung salah satu variabel bebas yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu akses dan sirkulasi ruang.

2.12 Kerangka Teori

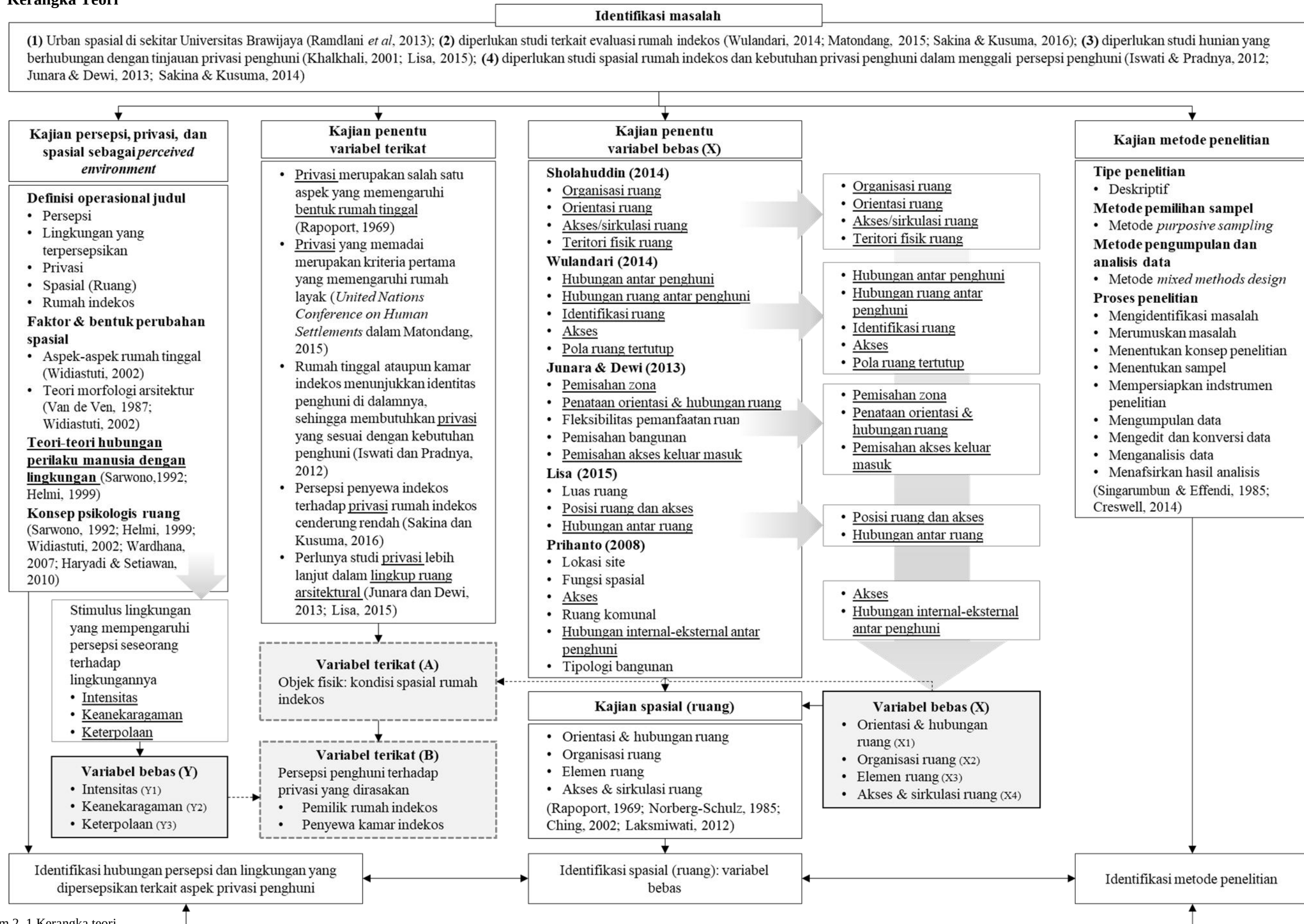


Diagram 2. 1 Kerangka teori